

**STUDI TENTANG PEMBELAJARAN KITAB KUNING DI
PONDOK PESANTREN MUSTHAFAWIYAH PURBA BARU**



SKRIPSI

**Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
untuk Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
dalam Ilmu Tarbiyah**

OLEH :

**UMMI HANUM
NIM. 07. 310 0032**

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**JURUSAN TARBIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN**

2012

**STUDI TENTANG PEMBELAJARAN KITAB KUNING DI
PONDOK PESANTREN MUSTHAFAWIYAH PURBA BARU**



SKRIPSI

**Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
untuk Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
dalam Ilmu Tarbiyah**

OLEH :

**UMMI HANUM
NIM. 07. 310 0032**

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**JURUSAN TARBIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN**

2012

**STUDI TENTANG PEMBELAJARAN KITAB KUNING DI PONDOK
PESANTREN MUSTHAFAWIYAH PURBA BARU**



SKRIPSI

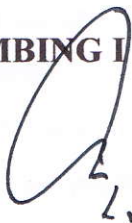
**Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi syarat-syarat
untuk mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
Dalam Ilmu Tarbiyah**

OLEH :

**UMMI HANUM
NIM. 07.310 0032**

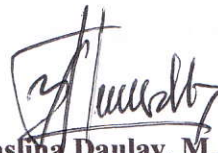
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PEMBIMBING I



**Drs. Syafri Gunawan, M.Ag
NIP. 19591109 198703 1 003**

PEMBIMBING II



**Maslina Daulay, M.A
NIP. 19760510 200312 2 003**

**JURUSAN TARBIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN**

2012

Hal : Skripsi a.n
Umami Hanum
Lamp : 5 (lima) eksemplar

Padangsidempuan, Mei 2012
Kepada Yth.
Bapak Ketua Sekolah Tinggi Agama
Islam Negeri Padangsidempuan
di-
Padangsidempuan

Assalamu 'alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, meneliti dan memberikan saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n. Umami Hanum yang berjudul: **“Studi Tentang Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru”**, maka kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Padangsidempuan.

Untuk itu dalam waktu yang tidak beberapa lama kami harapkan saudara tersebut dapat dipanggil untuk mempertanggung jawabkan skripsinya dalam sidang munaqasyah.

Demikian kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama dari bapak, kami ucapkan banyak terima kasih.

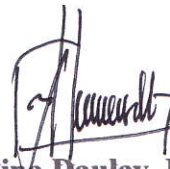
Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

PEMBIMBING I



Drs. Syafri Gunawan, M.Ag
NIP : 19591109 198703 1 003

PEMBIMBING II



Maslina Daulay, M.A
NIP : 19760510 200312 2 003

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKIRIPSI SENDIRI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : UMMI HANUM
Nim : 07 310 0032
Jurusan/ program Studi : Tarbiyah / PAI-1
Judul Skripsi : **STUDI TENTANG PEMBELAJARAN
KITAB KUNING DI PONDOK PESANTREN
MUSTHAFAWIYAH PURBA BARU**

Dengan ini menyatakan menyusun skripsi sendiri tanpa meminta bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing, dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan kode etik mahasiswa pasal 14 ayat 2.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 4 tentang Kode Etik Mahasiswa yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, Mei 2012

Saya yang menyatakan




UMMI HANUM
NIM: 07 310 0032







**KEMENTERIAN AGAMA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN)
PADANGSIDIMPUAN**

**DEWAN PENGUJI
UJIAN MUNAQASYAH SARJANA**

NAMA : UMMI HANUM
NIM : 07 310 0032
Jurusan / Prodi : TARBIYAH / PAI-1
**Judul Skripsi : STUDI TENTANG PEMBELAJARAN KITAB KUNING
DI PONDOK PESANTREN MUSTHAFAWIYAH
PURBA BARU**

KETUA : Drs. H. Muslim Hasibuan, M.A
SEKRETARIS : Drs. Agus Salim Lubis, M.Ag
ANGGOTA : 1. Drs. H. Muslim Hasibuan, M.A
2. Drs. Agus Salim Lubis, M.Ag
3. Drs. Lazuardi, M.Ag
4. Drs. Samsuddin Pulungan, M.Ag

()
()
()
()
()
()

Diuji di Padangsidimpuan pada tanggal 14 Mei 2012

Pukul 09.00 s/d 11.00 WIB

Hasil/Nilai : 66,62 (C)

Indeks Prestasi Kumulatif /IPK. 3,45

Predikat : Cukup/ Baik/ **Amat Baik**/Cum Laude)*



**KEMENTERIAN AGAMA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN)
PADANGSIDIMPUAN**

PENGESAHAN

**Skripsi berjudul : STUDI TENTANG PEMBELAJARAN KITAB KUNING
DI PONDOK PESANTREN MUSTHAFAWIYAH
PURBA BARU**

**Ditulis Oleh : UMMI HANUM
NIM : 07. 310 0032**

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I).

Padangsidimpuan, 14 Mei 2012
Ketua




DR. H. IBRAHIM SIREGAR, MCL
NIP. 19680704 200003 1 003

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT atas segala nikmat yang telah diberikan kepada kita semua. Allah telah menyatukan jasad, ruh, dan akal kita hingga sampai saat ini, kita masih dapat menggunakan seluruh indra kita dengan sempurna. Demikian halnya yang terjadi pada penulis, Allah telah memberikan waktu dan kesempatan untuk melaksanakan penelitian dan menuangkannya dalam pembahasan skripsi ini. Salawat dan salam kepada suri teladan dan pemimpin besar kita, Nabi akhir zaman Muhammad SAW yang selalu kita harapkan syafaatnya di hari kemudian.

Skripsi ini berjudul **“Studi Tentang Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru”** disusun untuk melengkapi sebagian persyaratan dan tugas- tugas perkuliahan dan untuk mencapai gelar sarjana pendidikan islam (S.Pdi) dalam ilmu Tarbiyah STAIN Padangsidimpuan.

Dalam menyusun skripsi ini penulis banyak mengalami hambatan dan rintangan. Namun berkat rahmat Allah SWT serta bantuan dari berbagai pihak, baik yang bersifat material maupun non material, akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan.

Dengan selesainya skripsi ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

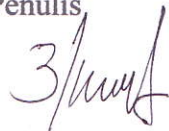
1. Bapak Drs.Syafri Gunawan M,Ag, sebagai pembimbing I dan Ibu Maslina Daulay M.A sebagai pembimbing II yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam penyusunan skripsi ini.

2. Bapak Ketua STAIN Padangsidimpuan, Pembantu-pembantu Ketua, Ibu Ketua dan Sekretaris Jurusan Tarbiyah, Bapak Ketua Program Studi Pendidikan Islam, Bapak/ Ibu Dosen, Karyawan dan Karyawati dan seluruh Civitas Akademika STAIN Padangsidimpuan yang telah memberikan dukungan moril kepada penulis selama dalam perkuliahan.
3. Ibunda dan Ayahanda tercinta yang telah banyak berkorban baik moril maupun material serta tidak pernah putus mendoakan penulis agar sukses dalam menyelesaikan studi mulai dari Sekolah Dasar sampai dengan Perguruan Tinggi.
4. Bapak Kepala Sekolah, Guru, Pegawai dan Staf Tata Usaha serta seluruh keluarga besar Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru yang telah membantu penulis dalam mengumpulkan data yang dibutuhkan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Seluruh rekan- rekan mahasiswa yang selalu memberikan bantuan berupa dukungan kepada penulis

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih banyak memiliki kelemahan dan kekurangan yang disebabkan oleh keterbatasan penulis dalam berbagai hal. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran dari para pembaca yang budiman untuk kesempurnaan skripsi ini. Semoga tulisan ini bermanfaat bagi kita dan mendapat ridha dari- Nya.

Padangsidimpuan, Mei 2012

Penulis



UMMI HANUM
NIM. 07 310 0032

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan karena ada yang dianggap menjadi masalah dalam hal pembelajaran kitab kuning di pesantren Musthafawiyah Purba Baru, karena terlihat masih banyak santri yang belum memahami dan mengerti akan belajar kitab kuning. Penelitian ini mengupas permasalahan tentang studi tentang pembelajaran kitab kuning, tingkat keberhasilan pengajaran kitab kuning, dan faktor penghambat serta pendukung dalam pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren Musthafawiyah Purba Baru.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui studi tentang pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren Musthafawiyah Purba Baru, tingkat keberhasilan pengajaran kitab kuning di pondok pesantren Musthafawiyah Purba Baru, dan untuk mengetahui faktor penghambat dan pendukung dalam pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren Musthafawiyah Purba Baru.

Penelitian ini dilakukan dalam bentuk analisis kualitatif deskriptif, adalah proses penelitian untuk menghasilkan data, deskriptif yaitu penjelasan baik tertulis maupun tidak dari orang-orang atau pelaku yang diteliti. Adapun sumber data primer dalam penelitian ini berasal dari guru dan para santri.

Setelah penelitian ini dilakukan, bahwa studi tentang pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren Musthafawiyah Purba Baru sudah dikategorikan baik, adapun studi pembelajaran kitab kuning dapat dilihat dari metode yang dipakai dalam mengajar, media yang digunakan, materi yang diajarkan, evaluasi serta hal lain yang ada kaitannya dengan proses pembelajaran kitab kuning tersebut. Dan adapun tingkat keberhasilan pengajaran kitab kuning di pondok pesantren Musthafawiyah Purba Baru adalah terlihat dari santri yang pandai membaca kitab kuning, pandai mengartikan kitab kuning, pandai menafsirkan kitab kuning, serta banyaknya prestasi yang diraih oleh pesantren tersebut. Dan adapun faktor penghambat dan pendukung dalam pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren Musthafawiyah Purba Baru yaitu: Penghambatnya, sedikitnya media dan alat pembelajaran, kurang menghafal kaedah, serta susah memahami isi kitab kuning. Pendukungnya, dibimbing melalui MQK, pengajian malam, muzakarah, serta banyaknya pelajaran kitab kuning dan bahasa Arab.

Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa studi tentang pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren Musthafawiyah Purba Baru dikategorikan baik dalam proses pembelajaran, memiliki tingkat keberhasilan serta faktor penghambat dan pendukung dalam pembelajaran kitab kuning.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seiring dengan terus menggelindingnya berbagai fenomena pendidikan dewasa ini, sebagai akibat globalisasi yang kian merambah dalam berbagai dimensi kehidupan, kehadiran pendidikan Islam diharapkan mampu memberi solusi terhadap berbagai persoalan tersebut.

Pesantren dikenal sebagai lembaga pendidikan Islam tertua. Pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional Islam untuk memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari.

Kehadiran pesantren di tengah-tengah masyarakat memberikan angin segar terhadap masyarakat. Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang peran sertanya sangat besar bagi perkembangan Islam di seluruh Nusantara. Kemudian pesantren dalam pengaruhnya yang cukup luas berkembang pesat di Indonesia hingga ke seluruh daerah-daerah yang pada gilirannya sampai ke daerah Kabupaten Mandailing Natal, yaitu dikenal adanya banyak pesantren salah satunya Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru.

Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru adalah merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang paling tertua di daerah Sumatra Utara, yang didirikan oleh Syekh Musthafa Husein sekitar tahun 1912, yang beralamat di

Desa Tanobato Kecamatan Lembah Sorik Marapi dan dilanjutkan di Desa Purba Baru. Pesantren Musthafawiyah dikenal sangat menonjol dengan nahwu sharafnya. Dalam lembaga tersebut belajar sampai dengan 7 tahun baru selesai, mulai dari jenjang Tsanawiyah sampai Aliyah.

Pondok pesantren Musthafawiyah Purba Baru adalah sebagai lembaga pendidikan Islam diharapkan dapat meningkatkan perannya dalam melahirkan santri/santriwati yang menjunjung tinggi nilai-nilai pendidikan Islam sesuai dengan potensi yang digalinya di pondok pesantren tersebut.

Eksistensi pondok pesantren Musthafawiyah sebagai lembaga pendidikan Islam yang mempersiapkan anak didik untuk bisa menggali dan memahami isi kandungan alQuran dengan hantaran bahasa Arab sebagai ilmu alat. Pembelajaran sehari-hari tidak pernah terlepas dari buku-buku yang berbau Arab, seperti nahwu, sharaf, mantiq, bayan, balaghah dan lain-lain. Bahkan yang lebih menarik di pondok pesantren Musthafawiyah Purba Baru dikenal dengan belajar melalui kitab gundul atau istilahnya kitab kuning. Guru-guru pada pondok pesantren Musthafawiyah tentunya telah memosisikan dirinya sebagai seorang pengajar dan pendidik santri. Namun, menurut pandangan peneliti keadaan belajar santri belum dapat dikatakan baik karena melihat banyaknya santri/santriwati yang tidak bisa paham dan mengerti akan belajar kitab kuning sesuai dengan yang diharapkan. Hal ini seperti santri yang sudah belajar sampai 7 tahun masih belum bisa dikatakan mampu menguasai kitab kuning. Seharusnya dalam waktu 7 tahun tersebut santri ini diharapkan sudah mampu memahami dan menguasai kitab

kuning minimal memenuhi standar, karena mulai dari kelas 1 sampai kelas 7 sudah belajar ilmu bantu untuk belajar kitab kuning tersebut.

Kenapa hal ini bisa terjadi? Mungkin dikarenakan para santri yang kurang memahami pelajaran atau mungkin juga disebabkan karena santri yang tidak mau mengaplikasikannya di lapangan setelah proses pembelajaran selesai. Seorang santri yang mau maju dan pintar tidak hanya memadakan apa saja pelajaran yang didapat di sekolah hari ini. Tapi haruslah dicari dan digali di luar jam sekolah. Seperti pada malam hari belajar dan berlatih bagaimana agar bisa membaca, menerjemahkan dan menjelaskan pelajaran melalui kitab kuning. Ukuran standar santri yang sudah belajar sampai bertahun-tahun setidaknya harus bisa membaca dan memahami sedikit-sedikit tentang isi kitab kuning tersebut. Kesalahan ini mungkin datang dari dalam diri para santri yang kurang mau menggali dan mengulas pelajaran di luar jam sekolah, padahal para guru di pondok pesantren Musthafawiyah Purba Baru sudah memberikan pengajaran yang baik dan nasehat-nasehat supaya para santri menjadi orang yang sukses dalam segala hal. Maka metode-metode belajar pun sudah bervariasi supaya santri ikut berperan aktif dalam proses pembelajaran.

Dari penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa guru adalah orang yang mampu mendidik dan mengajar anak didik. Seorang guru yang mengajar materi pendidikan dituntut untuk memiliki kemampuan yang relevan dengan bidang tugasnya. Sardiman A.M mengemukakan ada sepuluh kompetensi yang harus dimiliki seorang guru, yaitu:

Menguasai bahan, mengelola program belajar mengajar, mengelola kelas, menggunakan media/sumber, menguasai landasan-landasan kependidikan, mengelola interaksi belajar mengajar, menilai prestasi siswa untuk kepentingan pengajaran, mengenal fungsi dan program bimbingan dan penyuluhan, mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah dan memahami prinsip-prinsip dan penafsiran hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran.¹

Dalam konteks tugas seorang guru, maka guru di pesantren dan lembaga pendidikan lainnya adalah sama. Supaya tercipta pembelajaran yang efektif dan efisien, terlebih dahulu dirumuskan beberapa komponen-komponen pembelajaran seperti tujuan, metode, materi, media, evaluasi dan lainnya.

Keberadaan pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang tertua di Indonesia. Pesantren difungsikan sebagai suatu lembaga yang dipergunakan untuk menyebarkan agama dan tempat mempelajari agama Islam.² Di lembaga inilah diajarkan dan dididikkan ilmu pengetahuan serta nilai-nilai agama kepada santri.³

Begitu juga halnya dengan pondok pesantren Musthafawiyah Purba Baru bertujuan memberikan pengajaran dan pendidikan ilmu pengetahuan agama Islam serta ditanamkan asas pembentukan manusia yang beriman, memiliki perilaku baik dan bertakwa serta mempunyai kesadaran dan tanggung jawab atas kecerdasan masyarakat Indonesia khususnya dan di dunia ini pada umumnya.

¹ Sardiman A. M. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), hlm. 162.

² Eka Susanti (ed). *Lembaga Pendidikan Islam Melejitkan Potensi Budaya Umat*, (Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2006), hlm. 202.

³ Haidar Putra Daulay. *Pendidikan Islam: Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 25.

Maka di pondok pesantren Musthafawiyah dipelajari ilmu-ilmu keislaman yang bersumber dari aslinya atau dari kitab kuning karena ilmu yang ada di dalamnya masih murni diamalkan dan dipelajari.

Pesantren merupakan pranata pendidikan tradisional yang dipimpin oleh seorang kiai atau ulama. Di pesantren inilah para santri dihadapkan dengan berbagai cabang ilmu agama yang bersumber dari kitab-kitab kuning. Pemahaman dan penghapalan terhadap alQuran dan hadis merupakan syarat mutlak bagi para santri.⁴

Dengan demikian, pesantren sebenarnya sangat potensial untuk dapat menghasilkan para lulusan yang sanggup menjadi pimpinan, ilmuwan, teknokrat, tenaga profesional dalam bidang-bidang tertentu yang dijiwai oleh semangat moral keagamaan sebagaimana yang dicita-citakan pendidikan nasional.⁵

Dalam rangka/ usaha mencapai tujuan pembelajaran yang baik diperlukan suatu metode yang sangat operasional pula, yaitu penyajian materi pendidikan dan pengajaran yang menyangkut pendidikan agama Islam dan keterampilan di lembaga pendidikan pondok pesantren tersebut.

⁴ Hasbullah. Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia; Landasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangannya, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), hlm. 24-25.

⁵ Abdurrahman Mas'ud. *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2002), hlm. 156.

Metode penyajian dan penyampaian tersebut ada yang bersifat tradisional menurut kebiasaan-kebiasaan yang lama dipergunakan dalam institusi itu, seperti pengajaran dengan bahan, weton dan sorogan.⁶

Karena tuntunan pokok yang mesti dipahami oleh santri adalah ilmu-ilmu agama Islam, maka para santri mesti memahami ilmu-ilmu agama Islam dari sumber aslinya alQuran dan sunah yang telah dijabarkan oleh ulama-ulama terdahulu dalam kitab-kitab bahasa Arab. Atas dasar itulah, pemahaman kitab-kitab berbahasa Arab adalah merupakan unsur pokok dalam suatu pesantren.⁷

Bahasa Arab hendaknya dipahami sebagai bahasa agama karena ilmu-ilmu agama Islam kalau kita lihat pada umumnya kitab-kitab rujukan untuk mengambil hukum-hukum Islam itu adalah kitab yang berbahasa Arab, kitab-kitab ini sering juga kita istilahkan dengan kitab kuning. Inilah yang asli dikarang dan disusun ulama-ulama mujtahid terdahulu yang keadaan ilmunya sangat diakui karena masih sangat dekat dengan masa Rasul, masa sahabat dan juga masa tabi'in dan tabi' tabi'in. Sumber ajaran Islam yang diakui pada dasarnya ada 2 macam yaitu alQuran dan hadist.

⁶ Muzayyin Arifin. *Kapita Selekta Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 245-246.

⁷ Irwan Saleh Dalimunthe (ed). *Dinamika Pendidikan Islam*, (Bandung: Cita Pustaka Media, 2004), hlm. 116-117.

Kitab-kitab yang diajarkan di pesantren dapat digolongkan kepada 8 kelompok: Nahu, sharaf, ushul fiqih, hadist, tafsir, tauhid, tasawuf dan etika serta cabang- cabang ilmu lainnya seperti tarikh dan balaghah.⁸

Begitu juga di pondok pesantren Musthafawiyah Purba Baru kitab-kitab kuning yang diajarkan sangat banyak, antara lain: Nahu, sharaf, mantiq, bayan, balaghah, tafsir, fiqih, ushul fiqih, falaq, tasawuf, tauhid, hadist, ilmu hadist, arud dan lain sebagainya.

Pada awal pertumbuhan pesantren sampai datangnya masa pembaharuan sekitar awal abad ke 20, pesantren belum mengenal apa yang disebut dengan ilmu-ilmu umum dan begitu juga sistem penyampaian belum bersifat klasikal serta hapalan metodenya memakai metode sorogan, wetonan dan bandongan.⁹

Adapun yang dimaksud dengan metode sorogan adalah sebuah proses belajar dimana santri maju satu persatu secara bergantian untuk membaca dan menguraikan isi kitab di depan seorang kiai atau guru. Sedangkan metode wetonan adalah seorang kiai membaca kitab dan santri juga membawa kitab yang sama dan santri hanya mendengarkan dan menyimak bacaan kiai saja. Selanjutnya metode bandongan adalah seorang kiai membaca, menerjemahkan dan menerangkan kitab-kitab yang dipelajari dan santri secara cermat mengikuti penjelasan kiai dengan cara memberikan keterangan dan catatan-catatan di kitab masing-masing.

⁸ Haidar Putra Daulay. *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2007), hlm. 63-64.

⁹ *Ibid.*, hlm. 72.

Di pesantren Musthafawiyah juga masih ada memakai metode belajar seperti diatas, akan tetapi metode yang biasa dipakai di sekolah lain juga sudah diaplikasikan di pesantren Musthafawiyah tersebut.

Dari penjelasan di atas terlihat jelas bahwa metode pengajaran kitab kuning tidak lagi semata-mata hanya menggunakan metode sorogan dan wetonan saja tapi sudah berubah mulai memakai belajar kuliah umum atau stadium general.

Oleh karena itu betapa pentingnya studi pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren Musthafawiyah Purba Baru guna menumbuhkan santri-santri yang memahami ilmu-ilmu agama Islam khususnya dalam ilmu kitab kuning. Melihat kenyataan sekarang ini banyak alumni pondok pesantren Musthafawiyah Purba Baru masih langka dalam memahami ilmu kitab kuning tersebut. Dengan melihat realita yang terjadi, adanya kesenjangan antara idealitas dengan realitasnya.

Berangkat dari hal tersebut, ada beberapa faktor yang membuat peneliti tertarik tentang **Studi Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru** yaitu:

1. Para santri sudah belajar bertahun-tahun tetapi masih banyak santri yang belum bisa memahami kitab kuning.
2. Melihat banyaknya santri yang tidak bisa memahami kitab kuning di lapangan, terlihat sewaktu santri berada di lembaga perguruan tinggi dan lain sebagainya.

3. Kitab kuning merupakan kitab yang masih asli dan perlu untuk didalami.
4. Kunci untuk menggali ilmu lainnya banyak diperoleh dari kitab kuning.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas, maka rumusan masalah yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah studi pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren Musthafawiyah Purba Baru?
2. Bagaimana tingkat keberhasilan pengajaran kitab kuning di pondok pesantren Musthafawiyah Purba Baru?
3. Apakah yang menjadi faktor penghambat dan pendukung dalam pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren Musthafawiyah Purba Baru?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui studi pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren Musthafawiyah Purba Baru.
2. Untuk mengetahui tingkat keberhasilan pengajaran kitab kuning di pondok pesantren Musthafawiyah Purba Baru.
3. Untuk mengetahui faktor penghambat dan pendukung dalam pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren Musthafawiyah Purba Baru.

D. Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menambah wawasan dan pengetahuan penulis tentang studi pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren Musthafawiyah Purba Baru.
2. Sebagai bahan masukan bagi para guru khususnya untuk meningkatkan kualitas pendidikan di pondok pesantren Musthafawiyah dan lembaga pendidikan lain pada umumnya.
3. Untuk menjadi sumbangan informasi ilmiah bagi pengembangan ilmu pendidikan kitab kuning di pondok pesantren Musthafawiyah Purba Baru.

E. Batasan Istilah

Istilah yang ada pada judul ini berguna untuk dapat memfokuskan permasalahan tentang arti kata dan untuk menghindari kesalah pahaman yang dipakai. Adapun istilah ini adalah sebagai berikut:

1. Pembelajaran berasal dari kata “ajar” yaitu faktor yang berasal dari luar diri yang dapat mempengaruhi perkembangan seseorang. Demikian pula usaha pertumbuhan yang tertuju agar anak memiliki kecakapan, ketangkasan serta pemahaman tentang sesuatu.¹⁰ Jadi, pembelajaran adalah adanya perubahan

¹⁰ Sastrapradja. *Kamus Istilah Pendidikan dan Umum*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1981), hlm. 12.

dalam pengetahuan, keterampilan atau sikap sebagai kriteria bagi pengajaran.¹¹

Adapun pembelajaran yang dimaksud dalam penelitian ini adalah upaya yang dilakukan oleh guru untuk membelajarkan siswa. Dengan kata lain diharapkan adanya perubahan dalam pengetahuan dan sikap seseorang.

2. Kitab Kuning

Kitab kuning adalah kitab- kitab keagamaan yang berbahasa Arab dan ditulis dengan huruf Arab, produk tulisan ulama- ulama terdahulu.¹² Adapun kitab kuning yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kitab-kitab keagamaan yang ditulis dengan Arab gundul artinya kitab yang tidak mempunyai baris dan warna kitabnya kekuning-kuningan.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembahasan dan pemahaman tentang penelitian ini, maka dibuatlah sistematikanya yang disusun ke dalam 5 Bab, yaitu:

Bab I. Pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan batasan istilah.

Bab II. Kajian teori dengan memaparkan pengertian pesantren, ciri-ciri dan elemen pesantren, sistem pendidikan dan pengajaran pondok pesantren,

¹¹ Syafaruddin dan Irwan Nasution. *Manajemen Pembelajaran*, (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), hlm. 35-36.

¹² Nurhayati Djamas. *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pasca Kemerdekaan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), hlm. 34.

pengertian kitab kuning, macam-macam metode pembelajaran, media pembelajaran, materi pembelajaran kitab kuning serta kajian terdahulu.

Bab III. Metodologi penelitian, diuraikan mengenai jenis penelitian, waktu dan tempat penelitian, populasi dan sampel, sumber data, instrument pengumpulan data serta analisis data.

Bab IV. Hasil Penelitian, yang terdiri dari bagaimana studi pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren Musthafawiyah Purba Baru, gambaran singkat keberhasilan pengajaran kitab kuning di pondok pesantren Musthafawiyah Purba Baru, faktor yang menjadi penghambat dan pendukung dalam pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren Musthafawiyah Purba Baru.

Bab V. Penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran serta dicantumkan daftar pustaka dan beberapa lampiran.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pengertian Pesantren

Pengertian pesantren berasal dari kata santri dengan awalan pe dan akhiran an berarti tempat tinggal santri. Ada juga yang mengartikan pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam bersifat “tradisional” untuk mendalami ilmu agama Islam dan mengamalkannya sebagai pedoman hidup sehari-hari.¹

Sesuai dengan arus dinamika zaman, definisi serta persepsi terhadap pesantren menjadi berubah pula. Kalau pada tahap awalnya pesantren diberi makna dan pengertian sebagai lembaga pendidikan tradisional, tetapi saat sekarang pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional tidak lagi selamanya benar. Dan unsur-unsur pesantren yang akan dikemukakan dalam uraian dibawah ini akan terlihat bahwa tidak selamanya pendidikan pesantren saat ini digolongkan pada pendidikan tradisional.

B. Ciri-ciri dan Elemen Pesantren

1. Ciri-ciri Pesantren

Menurut Mukti Ali sistem pendidikan pesantren mempunyai ciri yaitu adanya hubungan akrab antara kiai dan santri, ketaatan santri kepada kiai, hidup hemat dan sederhana di kalangan komunitas pesantren, sikap mandiri,

¹ Haidar Putra Daulay. *Pendidikan Islam: Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2006) hlm. 27.



jiwa tolong menolong dalam semangat persaudaraan, penekanan sikap disiplin bagi santri serta berani menderita.²

Dalam buku Sejarah Pendidikan Islam disebutkan juga bahwa ciri atau keunikan sistem pesantren dibandingkan pendidikan lain pada umumnya antara lain adalah:

- 1) Memakai sistem tradisional yang mempunyai kebebasan penuh dibandingkan dengan sekolah modern hingga terjadi hubungan dua arah antara santri dan kiai.
- 2) Kehidupan di pesantren menunjukkan semangat demokrasi karena mereka bekerja sama untuk mengatasi problematika nonkurikuler mereka.³

2. Elemen Pesantren

a. Pengajaran kitab kuning

Ciri spesifik dari pesantren pada umumnya adalah pengajaran dan pengajian kitab-kitab klasik, yang populer dengan sebutan “kitab kuning”. Ciri ini terdapat pada pesantren tradisional maupun pada tipe pesantren kombinasi. Pengajaran ilmu-ilmu keagamaan yang terangkum dalam kitab-kitab klasik dibutuhkan syarat-syarat untuk dapat membaca dan memahami kitab kuning antara lain pengetahuan ilmu bahasa Arab seperti ilmu nahwu, syaraf dan balaghah.

Dewasa ini ilmu-ilmu klasik seperti tafsir, hadist, fiqih, tauhid, tasawuf, dan akhlak yang berasal dari kitab kuning masih diajarkan di

²Syamsuddin Arief. *Jaringan Pesantren di Sulawesi (1928-2005)*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, 2008), hlm. 79.

³Inung K. Rukiati dan Fenti Himawati. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Bandung: Pustaka Setia, 1989), hlm. 104.

komunitas pesantren. Di samping itu, pesantren juga menggunakan kitab-kitab berbahasa Arab ulama mutakhir, baik mengenai tauhid, pembinaan ibadah, maupun syair-syair. Dari kitab-kitab berbahasa Arab keislaman tersebut, para santri dapat menambah wawasan ilmu agama mereka untuk membentuk manusia yang dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam dengan baik.

Meskipun sebagian besar pesantren baik di Jawa, Madura, Kalimantan maupun Sulawesi telah mengadopsi dan menggabungkan kurikulum Diknas ke dalam pesantren, hal tersebut tidak berarti posisi pengajaran kitab kuning menjadi tergeser, khususnya pesantren yang disebutkan di atas.⁴

Pengajaran ilmu-ilmu agama di pesantren, pada umumnya dilaksanakan lewat pengajaran kitab-kitab klasik, di samping itu ada juga sebagian pesantren yang memakai kitab-kitab berbahasa Arab yang tidak tergolong kepada kitab-kitab klasik.

1) Pengajian kitab-kitab Islam klasik

Kitab klasik lebih populer dengan sebutan kitab kuning, yang ditulis oleh ulama-ulama Islam zaman pertengahan. Kepintaran dan kemahiran seorang santri diukur dari kemampuannya membaca serta mensyarahkan (menjelaskan) isi kandungan kitab-kitab tersebut. Maka seorang santri dituntut terlebih dahulu untuk memahami dengan baik ilmu-

⁴ Syamsuddin Arief. *Op., cit.*, hlm. 80-82.

ilmu bantu seperti nahwu, syaraf, balaghah, ma'ani, bayan dan lain sebagainya.

Karena sedemikian tinggi posisi kitab-kitab Islam klasik, maka setiap pesantren selalu mengadakan pengajian kitab kuning. Kendatipun sekarang telah banyak pesantren yang memasukkan pelajaran umum, namun pengajaran kitab-kitab klasik tetap diutamakan.

Pesantren biasanya membuat jadwal pengajian kitab-kitab klasik tersebut, lengkap dengan jadwal waktu, tempat, kiai yang mengajar, serta nama kitab yang mau dibaca.

2) Pengajian kitab-kitab Islam non klasik

Bagi pesantren yang tergolong pesantren tradisional atau menurut istilah mereka sendiri pesantren Salafiyah, pengajian kitab-kitab Islam klasik mutlak dilaksanakan. Tidak demikian halnya dengan pesantren yang tergolong modern. Bagi pesantren ini, pengajian kitab-kitab Islam klasik tidak mengambil bagian yang penting bahkan boleh dikatakan tidak diajarkan.

Pengajian ilmu- ilmu agama diambil dari kitab-kitab berbahasa Arab, yang disusun oleh ulama-ulama yang tergolong muta'akhir, misalnya pondok pesantren Darussalam Gontor Ponorogo. Pesantren ini digolongkan sebagai pesantren modern. Di pesantren ini pelajaran agama tidak berdasar kepada kitab-kitab klasik, tetapi kebanyakan bersumber dari kitab-kitab karangan ulama yang sudah tergolong abad ke-20.

Pelajaran-pelajaran itu semuanya disusun dalam bahasa Arab. Jadi, kemampuan mendalami dan menguasai kaedah-kaedah bahasa Arab juga merupakan hal yang penting untuk dapat membaca dan memahami kitab-kitab tersebut.

Segala aktivitas pendidikan, diarahkan untuk membentuk manusia yang memahami, menghayati dan bertingkah laku sesuai dengan syariat agama. Jadi, kognitif, afektif dan psikomotorik diarahkan untuk membentuk manusia beragama.⁵

Karena tuntunan pokok yang mesti dikuasai oleh santri adalah ilmu-ilmu agama Islam, maka para santri mesti memahami ilmu-ilmu agama Islam itu dari sumber aslinya yaitu alQuran dan sunah, yang telah dijabarkan oleh ulama-ulama terdahulu dalam kitab-kitab klasik berbahasa Arab dengan segala cabang-cabangnya.

Untuk mengajarkan kitab-kitab klasik tersebut seorang kiai menempuh cara: wetonan, sorogan dan hapalan.⁶ Di samping metode wetonan dan sorogan yang disebutkan terdahulu, maka metode hapalan pun menempati kedudukan yang penting di dunia pesantren. Pelajaran dengan materi-materi tertentu diwajibkan untuk dihapal. Misalnya dalam pelajaran alQuran dan hadist, ada sejumlah ayat-ayat yang wajib dihafal oleh santri begitu juga hadist. Demikian juga dalam bidang pelajaran

⁵ Haidar Putra Daulay. *Historitas dan Eksistensi Pesantren, Sekolah dan Madrasah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2001), hlm. 18-20.

⁶ *Ibid.*, hlm. 10.

lainnya: fiqih, bahasa Arab, tafsir, tasawuf, akhlak dan lain-lain. Hapalan-hapalan tersebut biasanya berbentuk nazam (sya'ir), misalnya kaedah-kaedah nahwu seperti Alfiyah bin Malik.

Selain dari itu dilaksanakan pula bentuk musyawarah, yakni mendiskusikan pelajaran yang telah lewat dan yang akan dipelajari. Musyawarah bertujuan untuk memahami materi pelajaran yang telah diberikan oleh ustadz atau musytahiq.

Bagi pesantren yang tergolong pesantren khalafi, metode sorogan dan wetonan bukanlah satu-satunya metode pengajaran, mereka telah mempergunakan metode-metode pengajaran, sebagaimana yang dipergunakan pada sekolah-sekolah umum.

Suasana kehidupan belajar mengajar berlangsung sepanjang hari dan malam, seorang santri bangun subuh, sampai tidur malam berada dalam proses belajar.⁷

b. Kiai

Merupakan tokoh sentral dalam pesantren yang memberikan pengajaran. Karena itu, kiai merupakan salah satu unsur yang paling dominant dalam kehidupan suatu pesantren.⁸

⁷ *Ibid.*, hlm. 11.

⁸ Inung K Kuriati dan Fenti Himawati. *Op., cit*, hlm, 105-106

c. Santri

Santri merupakan unsur pokok dari suatu pesantren, biasanya terdiri dari dua kelompok, yaitu:

1) Santri mukim

2) Santri kalong

d. Masjid⁹

Masjid diartikan secara harfiah adalah tempat sujud karena di tempat ini setidaknya-tidaknya seorang Muslim 5 kali sehari semalam melaksanakan shalat, dan mesjid juga berfungsi sebagai tempat belajar mengajar.

e. Pondok

Merupakan tempat tinggal kiai bersama para santrinya, adanya pondok sebagai tempat tinggal bersama antara kiai dengan para santrinya dan bekerja sama untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, hal ini merupakan pembeda dengan lembaga pendidikan yang berlangsung di mesjid atau langgar.¹⁰

C. Sistem Pendidikan dan Pengajaran Pondok Pesantren

Pola pendidikan dan pengajaran di pondok pesantren erat kaitannya dengan tipologi pondok pesantren. Berangkat dari pemikiran dan kondisi pondok

⁹ Haidar Putra Daulay. *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2007) hlm. 63.

¹⁰ Hasbullah. *Op., cit*, hlm. 142.

pesantren yang ada, maka ada beberapa sistem pendidikan dan pengajaran pondok pesantren:

1. Sistem Pendidikan dan Pengajaran yang Bersifat Tradisional

Pemahaman sistem yang bersifat tradisional adalah lawan dari sistem yang modern. Sistem tradisional adalah berangkat dari pola pengajaran yang sangat sederhana yakni pola pengajaran sorogan, bandongan dan wetonan dalam mengkaji kitab-kitab kuning yang ditulis oleh para ulama zaman abad pertengahan dan kitab-kitab itu dikenal dengan istilah “kitab kuning”.

Maka metode pembelajaran yang dipakai di pesantren tradisional antara lain :

a. Sorogan

Sistem pengajaran sorogan dilaksanakan dengan jalan santri yang biasanya pandai menyorongkan sebuah kitab kepada kiai untuk dibaca dihadapannya. Dan kalau ada salahnya, kesalahan itu langsung dihadapi oleh kiai tersebut. Di pesantren itu “sorogan” biasanya dilakukan oleh dua atau tiga orang santri.

b. Wetonan

Sistem pengajaran dengan jalan wetonan dilaksanakan dengan jalan kiai membaca suatu kitab dalam waktu tertentu dan santri dengan membawa kitab yang sama mendengarkan dan menyimak bacaan kiai.

c. **Bandongan**

Sistem pengajaran yang serangkaian dengan sistem sorogan dan wetonan adalah bandongan, yaitu dilakukan saling kait-mengkait dengan yang sebelumnya. Seorang santri tidak harus menunjukkan bahwa ia mengerti pelajaran yang sedang dihadapi, dan para kiai biasanya membaca dan menerjemahkan kata-kata yang mudah.

Ketiga pola pengajaran ini berlangsung semata-mata tergantung kepada kiai sebab segala sesuatu yang berhubungan dengan waktu, tempat dan materi pengajaran (kurikulumnya) terletak pada kiai atau ustadlah yang menentukan keberhasilan proses pembelajaran di pondok pesantren tersebut.¹¹

2. Sistem Pendidikan dan Pengajaran yang Bersifat Modern

Di dalam perkembangan pondok pesantren tidaklah semata-mata tumbuh atas pola lama yang bersifat tradisional dengan ketiga pola yang di atas, melainkan dilakukan suatu inovasi dalam pengembangan suatu sistem.

Ada dua sistem yang diterapkan di pondok pesantren yang bersifat modern.

a. **Sistem Klasikal**

Pola penerapan sistem klasikal ini adalah pendirian sekolah-sekolah baik kelompok yang mengelola pengajaran agama maupun ilmu yang dimasukkan dalam kategori umum, dalam arti termasuk di dalamnya disiplin

¹¹ M. Bahri Ghazali. *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, (Jakarta: Prasasti, 2002), hlm. 28-30.

ilmu-ilmu kauni (“ijtihad”-hasil perolehan manusia) yang berbeda dengan agama yang sifatnya “tauqifi” (dalam arti ditetapkan dan wujud ajarannya).

Kedua disiplin ilmu itu di dalam sistem persekolahan diajarkan berdasarkan kurikulum yang telah berlaku dari Departemen Agama dan Departemen Pendidikan. Bentuk-bentuk lembaga yang dikembangkan di dalam pondok pesantren terdiri dari dua Departemen yang telah banyak mengelola bidang pendidikan, Departemen Kebudayaan dan Departemen Agama.

Dengan kedua pola sistem di atas jelas bahwa kurikulum yang dipakai di samping oleh kiai juga kurikulum dan syabi yang berasal dari kedua departemen tersebut, dengan harapan semua santri dapat pula mengikuti ujian yang dilaksanakan oleh sekolah negeri sebagai status persamaan.

b. Sistem Kursus-kursus

Pola pengajaran yang ditempuh melalui kursus (takhasus) ini ditekankan pada pengembangan keterampilan bahasa Inggris, di samping itu diadakan keterampilan tangan yang menjurus kepada terbinanya kemampuan psikomotorik seperti kursus menjahit, mengetik, komputer dan sablon.

Pengajaran sistem kursus ini mengarah kepada terbentuknya santri yang memiliki kemampuan praktis. Supaya terbentuk santri yang mandiri menopang ilmu-ilmu agama yang mereka tuntut dari kiai melalui pengajaran sorongan dan wetonan.

c. Sistem Pelatihan

Di samping sistem pengajaran klasikal dan kursus-kursus dilaksanakan juga sistem pelatihan yang menekankan pada kemampuan psikomotorik. Pola pelatihan yang dikembangkan adalah termasuk menumbuhkan kemampuan praktis seperti: pelatihan pertukangan, perkebunan, perikanan, manajemen koperasi dan kerajinan-kerajinan yang mendukung terciptanya kemandirian integrative.

Terciptanya pribadi yang berkualitas atau sumber daya manusia (SDM) sangat mendukung oleh kondisi pesantren yang mengarah pada terciptanya sistem pendidikan yang berdimensi internalisasi nilai. Sebagai gambaran Mukti Ali menjelaskan tentang nilai-nilai pendidikan dalam pondok pesantren yang erat kaitannya dengan kelahiran pemimpin-pemimpin masyarakat yang dibina oleh pondok pesantren. Ciri-ciri pendidikan pondok pesantren menurut Prof. A. Mukti Ali antara lain sebagai berikut:

- 1) Tunduknya santri kepada kiai, para santri menganggap bahwa menentang kiai selain dianggap kurang sopan juga bertentangan dengan agama.
- 2) Hidup hemat dan sederhana benar-benar dilakukan dalam pondok pesantren.¹²

D. Pengertian Kitab Kuning

Kitab Kuning (KK) pada umumnya dipahami sebagai kitab-kitab keagamaan berbahasa Arab, menggunakan aksara Arab, yang dihasilkan oleh para

¹² *Ibid.*, hlm. 30-35.

ulama dan pemikir Muslim lainnya di masa lampau khususnya yang berasal dari Timur Tengah.¹³

Sedangkan pengertian kitab kuning dalam rumusan yang lebih rinci adalah:

1. Kitab yang ditulis oleh ulama-ulama secara turun-temurun kemudian menjadi referensi yang dipedomani oleh para ulama-ulama Indonesia.
2. Kitab yang ditulis oleh ulama Indonesia sebagai karya tulis yang independen.
3. Kitab yang ditulis oleh ulama Indonesia sebagai komentar atau terjemahan atas kitab karya ulama asing.¹⁴

Perluasan pengertian kitab kuning ini memungkinkan kita untuk mengetahui secara lebih akurat tentang pembentukan dan pemapanan tradisi kitab kuning di Indonesia. Sebagai konsekuensi logisnya, ini akan membuka jalan bagi kita untuk melacak tidak hanya tradisi keilmuan Islam di negeri kita, tetapi juga epistemologi keilmuan Islam itu sendiri.¹⁵

E. Macam-macam Metode Pembelajaran

Dalam dunia pendidikan proses belajar mengajar yang disingkat menjadi PBM, sebuah ungkapan populer kita kenal dengan: metode jauh lebih penting dari materi. Demikian urgensinya metode dalam proses pendidikan dan pengajaran, sebuah proses belajar mengajar (PBM) bisa dikatakan tidak berhasil bila dalam

¹³ Azyumardi Azra. *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Logos Wacana, 1999), hlm. 111.

¹⁴ *Ibid.* hlm.115.

¹⁵ *Ibid.*

proses tersebut tidak menggunakan metode, karena metode menempati posisi kedua terpenting setelah tujuan dari sederetan komponen-komponen pembelajaran antara lain: tujuan, metode, materi, media dan evaluasi.

Seiring dengan itu, seorang pendidik/guru dituntut agar cermat memilih dan menetapkan metode yang tepat digunakan untuk menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik, karena dalam proses belajar mengajar (PBM) dikenal ada beberapa macam metode, antara lain: Metode Ceramah, Diskusi, Tanya jawab, Demosntrasi dan lain sebagainya. Semua metode dapat diaplikasikan di dalam proses belajar mengajar.¹⁶

Penjelasan tentang metode-metode yang dapat dipakai dalam pembelajaran kitab kuning antara lain sebagai berikut:

1. Metode Pembiasaan

Pembiasaan dapat diartikan dengan proses membuat sesuatu/ seseorang menjadi terbiasa. Dalam kaitannya dengan metode pembelajaran kitab kuning, dapat dikatakan bahwa pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berpikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam.¹⁷

a. Kelebihan dan kekurangan metode pembiasaan

1) Kelebihan

Kelebihan pendekatan ini antara lain adalah:

¹⁶ Armai Arief. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 109.

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 110.

- a) Dapat menghemat tenaga dan waktu dengan baik.
 - b) Pembiasaan tercatat sebagai metode yang paling berhasil dalam pembentukan kepribadian anak didik.
- 2) Kekurangan

Kelemahan metode ini adalah membutuhkan tenaga pendidik yang benar- benar dapat dijadikan sebagai contoh tauladan di dalam menanamkan sebuah nilai kepada anak didik.

2. Metode Ceramah

Yang dimaksud dengan metode ceramah ialah cara menyampaikan sebuah materi pelajaran dengan cara penuturan lisan kepada siswa atau khalayak ramai.

a. Kelebihan dan kekurangan metode ceramah

1) Kelebihan

- a) Suasana kelas berjalan dengan tenang karena murid melakukan aktifitas yang sama, sehingga guru dapat mengawasi murid secara komprehensif.
- b) Tidak membutuhkan tenaga yang banyak dan waktu yang lama, dengan waktu yang singkat murid dapat menerima pelajaran sekaligus secara bersamaan.

2) Kekurangan

- a) Interaksi cenderung bersifat centred (berpusat pada guru)

- b) Guru kurang mengetahui dengan pasti sejauh mana siswa telah menguasai bahan ceramah.

3. Metode Tanya Jawab

Adalah menyampaikan pelajaran dengan cara guru mengajukan pertanyaan dan murid menjawab.

a. Kelebihan dan kekurangan metode tanya jawab

1) Kelebihan

- a) Melatih anak agar berani mengungkapkan pendapatnya dengan lisan secara teratur.
- b) Timbulnya perbedaan pendapat diantara anak didik menghangatkan proses diskusi di kelas.

2) Kekurangan

- a) Apabila terjadi perbedaan pendapat dalam diskusi, bisa memakan waktu yang lama untuk menyelesaikannya.
- b) Tidak dapat secara cepat merangkum bahan- bahan pelajaran.

4. Metode Diskusi

Secara umum, pengertian diskusi adalah suatu proses melibatkan dua individu atau lebih, berintegrasi secara verbal dan saling berhadapan, saling tukar informasi (information sharing), saling mempertahankan (self maintenance) dalam memecahkan sebuah masalah tertentu (problem solving).

a. Kelebihan dan kekurangan metode diskusi

1) Kelebihan

Suasana kelas lebih hidup, sebab siswa mengarahkan perhatian atau pikirannya kepada masalah yang didiskusikan.

2) Kekurangan

Kemungkinan siswa yang tidak ikut aktif, diskusi baginya adalah merupakan kesempatan untuk melepaskan tanggung jawab.

5. Metode Sorogan

Sorogan artinya belajar secara individu dimana seorang santri berhadapan dengan seorang guru sehingga terjadi interaksi saling mengenal diantara keduanya. Sedangkan menurut Wahyu Utomo, metode sorogan adalah sebuah sistem belajar dimana para santri maju satu persatu untuk membaca dan menguraikan isi kitab di hadapan seorang guru atau kiai.

Oleh karena itu, ini dari metode ini adalah berlangsungnya proses belajar mengajar (PBM) secara face to face antara guru dan murid.

a. Kelebihan dan kekurangan metode sorogan

1) Kelebihan

- a) Terjadi hubungan yang erat dan harmonis antara guru dan murid
- b) Memungkinkan bagi seorang guru untuk mengawasi, menilai dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang murid dalam menguasai bahasa Arab.

2) Kelemahan

Membuat murid cepat bosan karena metode ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan dan disiplin pribadi.

6. Metode Bandongan

Adalah kiai menggunakan bahasa daerah tertentu, kiai membaca, menerjemahkan, menerangkan, kalimat demi kalimat kitab yang dipelajarinya. Santri secara cermat mengikuti penjelasan yang diberikan oleh kiai memberikan catatan-catatan pada kitabnya masing-masing dengan kode-kode tertentu.

Dibeberapa pesantren yang masih ortodok, apabila santri bersamasama menamatkan satu kitab, maka suatu upacara yang disebut khataman diselenggarakan. Dalam metode bandongan semua santri mengikuti jejak kiaiinya baik dalam membaca, menerjemahkan, menjelaskan kitab-kitab dalam bahasa Arab, kelompok santri yang mengikuti pelajaran seperti ini disebut halaqah yang berarti lingkaran belajar santri.

Materi disampaikan dalam pelajaran kitab-kitab Islam klasik tidak teratur dalam sebuah silabus yang terprogram, melainkan berpegang pada bab yang tercantum dalam kitab-kitab tersebut.

a. Kelebihan dan kekurangan metode bandongan

1) Kelebihan

- a) Lebih cepat dan praktis untuk mengajar santri yang jumlahnya banyak.
 - b) Lebih efektif bagi murid yang telah mengikuti sistem sorogan secara intensif.
- 2) Kekurangan
- a) Metode ini dianggap lamban dan tradisional, karena dalam menyampaikan materi sering diulang-ulang
 - b) Metode bandongan ini kurang efektif bagi murid yang pintar karena materi yang disampaikan sering diulang-ulang.

7. Metode Mudzakah

Adalah suatu cara yang dipergunakan dalam menyampaikan bahan pelajaran dengan jalan mengadakan suatu pertemuan ilmiah yang secara khusus membahas persoalan-persoalan yang bersifat keagamaan.

a. Kelebihan dan kekurangan metode mudzakah

- 1) Kelebihan
 - a) Santri lebih terdorong untuk mempelajari kitab-kitab Islam klasik secara lebih mendalam.
 - b) Santri terlatih memecahkan masalah-masalah dengan menggunakan kitab-kitab yang tersedia.

2) Kekurangan

- a) Pelaksanaan metode ini waktunya tidak tetap, di samping memang ada waktu-waktu tertentu yang telah ditetapkan.
- b) Bahan-bahan yang dijadikan acuan sangat terbatas pada kitab-kitab Islam klasik.

8. Metode Kerja Kelompok

Adalah penyajian materi dengan cara pembagian tugas untuk mempelajari suatu keadaan kelompok belajar yang sudah ditentukan dalam rangka mencapai tujuan.

a. Kelebihan dan kekurangan metode kerja kelompok.

1) Kelebihan

- a) Melatih dan menumbuhkan rasa kebersamaan, toleransi dalam sikap dan perbuatan.
- b) Ditinjau dari segi didaktif, bahwa anak-anak yang pandai dalam kelompoknya dapat membantu teman-teman yang kurang pandai terutama dalam rangkai memenangkan kompetisi dalam kelompok.

2) Kekurangan

- a) Metode kerja kelompok memerlukan persiapan-persiapan yang agak rumit dan perencanaan yang matang.
- b) Persaingan yang sehat terjadi manakala guru tidak dapat memberikan pengertian kepada siswa, bahwa pembagian tugas

yang dilakukan bukanlah untuk membedakan antara satu sama lain.¹⁸

F. Media Pembelajaran

Pengertian media secara lebih jelas dapat diartikan manusia, benda atau peristiwa yang membuat kondisi siswa memungkinkan memperoleh pengetahuan, keterampilan atau sikap.¹⁹ Sedangkan menurut Prof. Dr. H. Asnawir dan Drs. Basyiruddin Usman, secara harfiah kata media memiliki arti perantara atau pengantar. Atau mereka juga mengatakan media itu adalah segala bentuk yang dipergunakan untuk suatu proses informasi. Sedangkan *Education Association* mendefinisikan media sebagai benda yang dapat dimanipulasikan, dilihat didengar, dibaca, atau dibicarakan beserta instrument yang dipergunakan dengan baik dalam kegiatan belajar mengajar, dapat dipengaruhi efektifitas program inskruksional.²⁰

Dari defenisi di atas dapat disimpulkan bahwa pengertia media merupakan sesuatu yang bersifat menyalurkan pesan dan dapat merangsang pikiran, perasaan, dan kemauan siswa sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar pada dirinya. Penggunaan media secara efektif akan memungkinkan siswa untuk belajar lebih baik dan dapat mencapai tujuan dalam belajar.²¹

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 135-199.

¹⁹ M. Basyiruddin Usman. *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 127.

²⁰ Asnawir & Basyiruddin Usman. *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2000), hlm. 11.

²¹ *Ibid.*

Media dapat digolongkan kepada 8 kategori, yaitu:

1. *Realthings*, dapat berupa manusia (guru) itu sendiri, benda sesungguhnya dan peristiwa yang terjadi. Pengajar adalah media utama dalam proses belajar mengajar dan menggunakan motivator atau fasilitas bagi siswa untuk mengoptimalkan kegiatan belajar.]
2. *Verbal representation*; berupa media tulis/cetak, buku teks dan sebagainya.
3. *Grafic representation*; berupa chart, diagram, gambar atau lukisan.
4. *Still picture*; seperti foto, slide, film strip, OHP dan media visual lainnya.
5. *Motion picture*; seperti film, televisi, video, tape dan lainnya.
6. *Audio (recording)*, seperti pita kaset, real tape, piringan hitam, sound track dan sebagainya.
7. *Simulation*; berupa permainan yang menirukan kejadian yang sebenarnya, sebagai contoh: simulasi perang-perangan, mengemudikan pesawat dan sebagainya.²²

Dengan demikian penggunaan media dalam proses belajar mengajar sangat penting sehingga media mempunyai nilai-nilai sebagai berikut;

1. Media dapat mengatasi berbagai keterbatasan pengalaman yang dimiliki siswa. Misalnya; dua orang anak yang hidup di luar lingkungan yang berbeda, maka akan mengalami pengalaman yang berbeda. Dalam hal ini media dapat mengatasi perbedaan tersebut.

²²M. Basyiruddin Usman, *Op,Cit.*, hlm. 128.

2. Media dapat mengatasi ruang kelas. Banyak hal yang sukar untuk dialami secara langsung oleh siswa di dalam kelas, seperti objek yang terlalu besar atau terlalu kecil. Maka dengan memulai media akan dapat diatasi kesukaran-kesukaran tersebut.
3. Media dapat menanamkan konsep dasar yang benar dan realitas, penggunaan media seperti gambar, film, model, dan sebagainya dapat memberikan konsep dasar yang benar.²³

G. Materi Pembelajaran Kitab Kuning

Selama santri berada di pesantren diajarkan kitab-kitab kuning klasik, yang lebih dikenal dengan istilah kitab kuning. Kitab kuning sebagai salah satu unsur mutlak dari proses belajar-mengajar di pesantren sangat penting dalam membentuk kecerdasan intelektual dan moralitas kesalehan (kualitas keberagamaan) pada diri santri.

Dalam catatan Nurcholish Madjid, setidaknya kitab-kitab klasik ini mencakup cabang ilmu-ilmu: fiqih, tauhid, tasawuf, nahwu dan sharaf atau dapat juga dikatakan konsentrasi keilmuan yang berkembang di pesantren. Umumnya mencakup tidak kurang dari 12 macam disiplin keilmuan: Nahwu, Sharaf, Balaghah, Tauhid, Fiqih, Ushul fiqih, Qawaid fiqhiyah, Tafsir, Hadist, Musthalah al-haditsah, Tasawuf dan Mantiq.²⁴

²³Sudarwan Danim. *Media Komunikasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hlm. 8.

²⁴ Yasmadi. *Modernisasi Pesantren Kritik Nurcholish Madjid terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 68.

Untuk dapat memudahkan kita dalam proses pembelajaran kitab kuning ada yang lebih dikenal dengan istilah ilmu alat. Ilmu-ilmu alat pada dasarnya mencakup berbagai cabang tata bahasa Arab tradisional: nahwu (sintaksis), sharaf, balaghah (retorika) dan seterusnya.²⁵

H. Kajian Terdahulu

Penelitian khusus mengenai Studi Tentang Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru sebenarnya belum ada. Berdasarkan studi pendahuluan terdapat penelitian tentang pembelajaran kitab kuning, yaitu:

1. Penelitian oleh Rodiah pada tahun 2011 dengan judul “Pembelajaran Nahwu Sharaf dan Upaya Penguasaan Kitab Kuning Santri-santriati MAS Pondok Pesantren Syekh Muhammad Baqi Babussalam di Desa Basilam Baru Kecamatan Batang Angkola”. Penelitian terdahulu yang dilakukan peneliti lewat berbagai literatur yang ada terlihat bahwa sepanjang pengetahuan peneliti belum ada wacana yang memfokuskan kepada penelitian kitab kuning di pondok pesantren Musthafawiyah, sehingga perlu diteliti agar benar-benar terlihat studi tentang pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren Musthafawiyah Purba Baru menjadi sebuah penelitian dalam bentuk skripsi. Penulis merasa tertarik untuk mengangkat masalah ini menjadi sebuah penelitian dikarenakan masalah yang ada di pesantren Musthafawiyah masih

²⁵ Martin Van Bruinessen. *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat*, (Bandung: Mizan, 1999), hlm. 148.

ada kesenjangan antara idealitas dengan realitas. Hal ini terlihat dari santri yang masih banyak belum bisa dan paham tentang kitab kuning padahal setiap hari selalu diajarkan kitab kuning di pesantren tersebut.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan karena berdasarkan tempat,¹ yaitu di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru Kec. Lembah Sorik Marapi.

Berdasarkan pendekatan atau metode analisis kerja penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, yaitu penelitian yang dilakukan dengan berorientasi pada fenomena-fenomena yang diamati dan diolah dengan menggunakan logika ilmiah. Menurut Moh.Nasir metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu subjek, suatu kondisi, suatu sistem, pemikiran ataupun suatu kelas.²

B. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan sejak bulan Juni 2011 sampai dengan bulan Agustus 2011. Penelitian ini berlokasi di pondok pesantren Musthafawiyah Purba Baru, tepatnya di desa Purba Baru Kecamatan Lembah Sorik Merapi Kabupaten Mandailing Natal Provinsi Sumatra Utara.

Adapun letak geografis daerah tersebut adalah sebagai berikut:

¹ Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hlm. 11.

² Moh. Nasir. *Metode penelitian*, (jakarta: Gama Indonesia, 1988), hlm.109.

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Parbangunan
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Kayu Laut
3. Sebelah Timur berbatasan dengan Aek Singolot
4. Sebelah Barat berbatasan dengan Perkebunan Karet³

1. Sejarah Berdirinya

Pondok Pesantren Musthafawiyah didirikan pada tahun 1912. Pendirian pondok pesantren Musthafawiyah Purba Baru antara lain dilatarbelakangi oleh:

- a. Mengingat belum ada Pondok Pesantren untuk tempat belajar di daerah Mandailing Natal pada saat itu.
- b. Untuk memenuhi desas-desus masyarakat dan santri kiranya ada Pondok Pesantren di daerah tersebut.

Untuk menyahuti kebutuhan yang demikian, maka Syekh Musthafa Husein mulai merintis suatu lembaga pendidikan pesantren yaitu Pondok Pesantren Musthafawiyah yang berlokasi di desa Tano Bato.

Pada tahun ajaran pertama 1912, beliau mulai mengajar di surau dan mesjid jami' di sekitar itu. Pengajaran tersebut mendapat sambutan positif dari masyarakat. Hal ini bisa terlihat dari makin bertambahnya santri yang masuk pada pesantren tersebut. Tahun 1915 terjadi banjir besar yang mengakibatkan pesantren itu harus dipindahkan ke daerah Purba Baru. Sejak waktu itu murid-

³ Observasi pada hari Sabtu tanggal 05 Maret 2011.

murid banyak berdatangan dari berbagai daerah.dan mulailah dibangun beberapa ruangan untuk tempat belajar para santri.

Untuk mengetahui perkembangan murid Musthafawiyah data-datanya sebagai berikut:

- a. Pada tahun 1912 berjumlah 20 orang
- b. Pada tahun 1916 berjumlah 60 orang
- c. Pada akhir masa penjajahan Belanda lebih kurang 850 orang.
- d. Pada masa Jepang berjumlah 200 orang.
- e. Sesudah merdeka makin bertambah banyak dan sampai sekarang lebih kurang 7000 orang.⁴

Adapun visi dan misi pondok pesantren Musthafawiyah Purba Baru adalah:

- a. Visi pondok pesantren Musthafawiyah Purba Baru
Kompetensi dibidang ilmu, Mantap pada Keimanan, Tekun dalam Ibadah, Cekatan dalam berpikir, Terampil pada urusan Agama, Panutan di tengah masyarakat.
- b. Misi pondok pesantren Musthafawiyah Purba Baru antara lain adalah:
 - 1) Membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan baik pengetahuan umum khususnya pengetahuan agama terutama yang menyangkut

⁴H. Muhammad Yakub Nasution, Kepala Sekolah Musthafawiyah, Wawancara di Ruang Kepala Sekolah pada tanggal 20 Juni 2011.

iman, Islam, akhlakul karimah dan berbagai ilmu yang dibutuhkan dalam kehidupan.

- 2) Secara serius melatih peserta didik agar mampu membaca, mengartikan dan menafsirkan serta mengambil maksud dari kitab-kitab kuning (Kitab-kitab keislaman yang berbahasa Arab).
- 3) Dengan kejelian menggali, mengembangkan minat dan bakat peserta didik sehingga mereka memiliki keterampilan (life skill) sesuai dengan kebijakan dan kemampuan sekolah.

Sedangkan tujuan pendirian pondok pesantren Musthafawiyah Purba Baru adalah: Mencetak Ulama yang berakhlakul karimah berdasarkan ahlu sunnah wal jama'ah yang bermazhab Syafi'i.

Pesantren ini telah mengalami 4 kali pergantian kepemimpinan. Hal ini dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 1

Periode Kepemimpinan di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru

No	Tahun	Nama Pimpinan
1	1912-1955	Syekh Musthafa Husein
2	1955-1996	H.Abdullah Musthafa
3	1996-2003	Drs.H.Abdul Kholik
4	2003-Sekarang	H.Musthafa Bakri

Sumber : Data dari Tata Usaha Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru

2. Keadaan Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan faktor yang sangat menentukan dalam pelaksanaan usaha pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan dengan maksimal. Adapun sarana dan prasarana yang dimiliki Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru adalah sebagai berikut :

Tabel 2
Keadaan sarana dan prasarana Pondok Pesantren
Musthafawiyah Purba Baru

No	Sarana dan Prasarana	Jumlah
1.	Ruang Kepala Sekolah	4 Unit
2.	Ruang Guru	5 Unit
3	Ruang Belajar	92 Lokal
4	Ruang Perpustakaan	1 Unit
5	Ruang Laboratorium Bahasa	3 Unit
6	Ruang Laboratorium Internet	1 Unit
7	Ruang Perkantoran	4 Unit
8	Ruang Asrama Putri	43 Kamar
9	Ruang Komputer	2 Unit
10	Masjid	2 Unit
11	Koperasi	1 Unit
12	Kantor piket	2 Unit

13	Arena Parkir Roda dua	1 Unit
14	Halte	1 Unit
15	Kamar mandi	4 Unit
16	WC	50 Kamar
17	MCK	4 Unit
18	Sarana Air Bersih	1 Unit
19	Pondok santri laki- laki	1.114 Unit

Sumber: Papan Data Inventaris Pondok Pesantren Musthafawiyah tahun 2011

Dari data diatas terlihat bahwa Pondok Pesantren Musthafawiyah memiliki sarana dan prasarana yang memadai untuk melaksanakan proses belajar mengajar di sekolah tersebut. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah diperoleh keterangan bahwa sarana dan prasarana yang ada di Musthafawiyah sebagian ada yang diperoleh dari Pemerintah dan Komite Sekolah.⁵

3. Keadaan Guru dan Pegawai

Guru dan Pegawai administrasi adalah komponen penting dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Guru merupakan pelaksana proses belajar mengajar, sedangkan pegawai administrasi pendidikan bertugas mengelola hal-hal yang berhubungan dengan administrasi pendidikan di

⁵ H. Muhammad Yakup Nasution, Kepala Sekolah, wawancara pada tanggal 20 Juni 2011

sekolah tersebut. Untuk meningkatkan kelancaran proses pembelajaran, maka guru dan pegawai harus saling mendukung.

Sehubungan dengan hal diatas, maka kualitas dan kuantitas guru dan pegawai sangat penting dalam menunjang kelancaran proses pembelajaran disekolah. Berdasarkan data administrasi keadaan guru dan pegawai yang ada di Pondok Pesantren Musthafawiyah dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 3

**Keadaan Guru dan Pegawai di Pondok Pesantren
Musthafawiyah Purba Baru**

No	Guru/ Pegawai	Lk	Pr	Jumlah
1	Guru	140	86	226
2	Pegawai	20	4	24
	Jumlah	160	90	250

Sumber: Papan data Guru Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru, 2011

Dari data diatas diketahui bahwa guru dan pegawai yang ada di pondok pesantren Musthafawiyah berjumlah 250 orang yang terdiri dari 226 orang guru dan 24 orang pegawai.

4. Keadaan Siswa Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru

Siswa merupakan objek didik dalam kegiatan belajar mengajar. Karena itu keadaan siswa sangat berpengaruh terhadap keberhasilan belajar

mengajar. Berdasarkan data administrasi, keadaan siswa pondok pesantren Musthafawiyah Purba Baru dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4

Keadaan Siswa Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru

Kelas	Tingkat	Santri		Jlh
		Lk	Pr	
I	Tsanawiyah	682	761	1.443
II	Tsanawiyah	720	434	1.154
III	Tsanawiyah	733	415	1.148
IV	Tsanawiyah	619	375	994
V	Aliyah	457	321	778
VI	Aliyah	310	333	643
VII	Aliyah	466	378	844
JLH		3.987	3.017	7.004

Sumber: Papan data siswa Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru, tahun 2011

Dari data diatas diketahui bahwa siswa pondok pesantren Musthafawiyah berjumlah 7.004 orang yang terdiri dari 3.987 orang laki-laki dan 3.017 orang perempuan. Dengan demikian jumlah siswa laki-laki lebih banyak dibandingkan siswa perempuan.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian.⁶ Dan menurut Winarno Surakhmad bahwa populasi adalah wilayah yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan.⁷

Adapun populasi dalam penelitian ini adalah guru-guru sebanyak 226 orang dan para santri kelas VI Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru tahun ajaran 2010/2011 sebanyak 643 orang.

2. Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti.⁸ Mengingat banyaknya populasi maka ditetapkan sampel sebanyak 65 orang (10%) dari populasi (santri). Dan 23 orang (10%) dari populasi (guru). Penulis menetapkan sebanyak 10 % karena jumlah tersebut dianggap dapat mewakili populasi dan tidak terlalu banyak sehingga memudahkan penulis untuk melaksanakan penelitian. Hal ini sesuai dengan pendapat Suharsimi Arikunto yang menyatakan bahwa “jika jumlah subjeknya besar dapat diambil antara 10-15 % dan 20-25 % atau lebih.”⁹ Teknik pengambilan sampel dari masing-

⁶ Suharsimi Arikunto. *Op., cit.*, hlm. 130.

⁷ Winarno Surakhmad. *Dasar dan Teknik Research Pengantar Metode Ilmiah*, (Bandung: Tarsito, 2002), hlm. 68.

⁸ Suharsimi Arikunto. *Op., cit.*, hlm. 104.

⁹ *Ibid.*

masing kelas paralel dilaksanakan dengan cara random sampling atau sample acak.

D. Sumber Data

Sumber data adalah subjek darimana data bisa diperoleh.¹⁰ Dan menurut Burhan Bungin dalam bukunya yang berjudul *Penelitian Kualitatif* disebutkan bahwa informan penelitian/sumber data adalah subjek yang memahami informasi objek penelitian sebagai pelaku maupun orang lain yang memahami objek penelitian.¹¹

Data yang dibutuhkan dalam skripsi ini terdiri dua macam sumber yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Sumber data primer adalah sumber data utama dalam penelitian kualitatif.¹²

Adapun sumber data primer yang dibutuhkan dalam penyusunan penelitian ini berasal dari guru-guru yang mengajar kitab kuning dan para santri.

2. Sumber data sekunder adalah sumber data pelengkap yang dibutuhkan dalam suatu penelitian.¹³ Adapun sumber data sekunder yang dibutuhkan dalam penelitian ini berasal dari kepala yayasan pondok pesantren Musthafawiyah Purba Baru, dokumen-dokumen serta stafnya juga tentu sangat diperlukan

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 107.

¹¹ Burhan Bungin. *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 76.

¹² Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosda Karya, 2000), hlm.

112.

¹³ *Ibid.*, hlm. 113.

untuk memperoleh data mengenai studi pembelajaran kitab kuning di lokasi tersebut.

E. Instrumen Pengumpulan Data

Dalam rangka mengumpulkan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini digunakan instrumen pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi yaitu pengamatan dan pencatatan yang dilakukan secara langsung terhadap objek penelitian.¹⁴ Observasi dapat diklasifikasikan menjadi 3 macam, yaitu observasi partisipasi (participant observasi), observasi tidak berstruktur (non participant) dan observasi kelompok tidak berstruktur.¹⁵ Adapun jenis observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi tanpa peran serta (observasi tidak berstruktur/non participant), artinya peneliti hanya sebagai pengamat yang menjalankan satu fungsi yaitu mengadakan pengamatan langsung terhadap objek penelitian yaitu studi pembelajaran kitab kuning santri di pondok pesantren Musthafawiyah. Dan peneliti juga bukan sebagai anggota resmi dari kelompok yang mau diamati. Sesuai dengan defenisinya bahwa observasi tidak berperan serta (observasi non participant) adalah observasi yang melakukan satu fungsi yaitu mengadakan penelitian sebagai pengamat langsung.¹⁶ Adapun guna observasi dalam penelitian studi

¹⁴ Amru Hadi dan Haryono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), hlm. 129.

¹⁵ Burhan Bungin. *Op. cit*, hlm. 115.

¹⁶ Lexy J. Moleong. *Op. cit*, hlm. 126.

terhadap pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren Musthafawiyah Purba Baru antara lain adalah:

- a. Mengamati secara langsung proses pembelajaran yang dilaksanakan di pondok pesantren Musthafawiyah dengan menjadikan kitab kuning sebagai acuan dalam proses pembelajaran.
 - b. Mengamati bagaimana guru berposisi sebagai sosok panutan bagi peserta didik.
 - c. Mengamati apakah proses pembelajaran kitab kuning berlangsung dengan mengembangkan budaya metode yang bervariasi atau hanya sorogan dan wetonan saja.
2. Wawancara adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan yang mana dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan informasi dan keterangan- keterangan secara langsung.¹⁷ Sedangkan menurut Dedi Mulyana, wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang dengan melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari orang lain dengan mengajukan pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu.¹⁸

Adapun jenis wawancara yang dipakai dalam penelitian ini adalah wawancara terbuka (tak berstruktur) artinya wawancara yang bersifat luwes, susunan pertanyaan dan susunan kata-kata dalam setiap pertanyaan dapat diubah

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 129.

¹⁸ Dedi Mulyana. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 180.

pada saat wawancara, disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi saat wawancara.¹⁹

Wawancara yang dimaksud di sini adalah mengadakan tanya jawab secara langsung, dalam hal ini peneliti mewawancarai guru yang mengajar di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru. Diharapkan melalui proses wawancara ini didapatkan data yang baik mengenai pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren Musthafawiyah Purba Baru.

Adapun secara umum hal-hal yang akan menjadi bahan utama dalam proses wawancara ini bagaimana studi pembelajaran kitab kuning, bagaimana tingkat keberhasilan pembelajaran kitab kuning, dan faktor yang menjadi penghambat dan pendukung dalam pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren Musthafawiyah Purba Baru.

3. Dokumentasi adalah setiap bahan tertulis.²⁰ Dokumentasi biasanya dibagi atas dokumen pribadi dan dokumen resmi. Jenis dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi resmi yang dibagi atas dokumen internal dan dokumen eksternal. Adapun dokumentasi yang dipakai dalam penelitian ini adalah dokumen internal berupa memo, pengumuman, instruksi, aturan lembaga tertentu yang digunakan dalam kalangan sendiri, seperti laporan rapat, keputusan pemimpin pesantren dan lain-lain.

¹⁹ Dedi Mulyana. *Op., cit*, hlm. 181.

²⁰ Lexy J. Moelong. *Op., cit*, hlm. 161.

F. Analisis Data

Analisis data menurut Patton adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar.²¹

Penelitian ini dilakukan dalam bentuk analisis kualitatif deskriptif, sebab penelitian ini bersifat non hipotesis yang tidak memerlukan rumus statistik. Bila ditinjau dari proses sifat dan analisis datanya dapat digolongkan kepada reseach deskriptif yang bersifat eksplorative yaitu penelitian deskriptif yang sifatnya mengembangkan lewat analisis secara tajam. Karena bobot dan validitas keilmuan yang akan dicapai dalam penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang studi terhadap pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren Musthafawiyah Purba Baru.

Setelah data terkumpul maka dilaksanakan pengolahan dan analisis data dengan teknik sebagai berikut:

- a. Editing data, yaitu menyusun redaksi data menjadi susunan kalimat yang sistematis.
- b. Redaksi data, yaitu memeriksa kelengkapan data untuk mencari data yang masih kurang dan mengesampingkan yang tidak relevan.
- c. Deskripsi data, yaitu menguraikan data secara sistematis, induktif, dan deduktif sesuai dengan sistematika pembahasan.
- d. Penarikan kesimpulan, yaitu merangkum uraian-uraian data dalam beberapa kalimat yang mengandung sesuatu pengertian secara singkat dan padat.

²¹*Ibid.*, hlm. 103.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Studi Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru

Setiap guru yang masuk ke dalam kelas dituntut untuk mengelola dan bertanggung jawab atas kelancaran dan kesuksesan proses pembelajaran serta mampu memenej mulai dari pekerjaan yang berhubungan dengan perencanaan, pengorganisasian, serta pengevaluasian. Oleh karena itu, masalah pengajaran merupakan masalah yang berhubungan dengan usaha membantu anak didik dalam mencapai tujuan khusus pengajaran secara langsung.

Begitu juga guru yang ada di pondok pesantren Musthafawiyah Purba Baru selalu memberikan pengajaran yang baik kepada seluruh santri, terlihat dari sikap santri yang selalu sopan terhadap gurunya, ini adalah dampak dari proses pengajaran yang baik yang diterapkan oleh guru dan aturan dari pihak sekolah. Dan selalu mengutamakan ilmu yang bersumber dari aslinya yaitu pengajaran melalui kitab kuning.

Jadi, hal-hal yang menyangkut tentang studi pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren Musthafawiyah antara lain adalah: metode yang dipakai, media, materi yang diajarkan, evaluasi, serta aspek yang ada hubungannya dengan proses belajar kitab kuning.

1. Metode

Dari hasil wawancara tentang metode yang dipakai di pesantren Musthafawiyah dengan Bapak H. Ali Asman Rangkuti yang menerangkan bahwa kami selalu menggunakan metode yang bervariasi dalam menyampaikan materi pelajaran kepada santri. Karena kalau kita menggunakan metode yang monoton maka para santri akan merasa jenuh dalam menerima pelajaran dari guru dan cepat bosan yang pada akhirnya mereka akan kurang memerhatikan penjelasan guru tersebut. Adapun metode yang kami pakai di pesantren ini tidak lagi metode yang bersifat tradisional, walaupun pesantren ini tergolong masih tradisional. Metode yang dipakai di sekolah lain sudah kami terapkan di sini, seperti metode tanya jawab, drill, pemberian tugas, presentasi makalah melalui kitab kuning, diskusi, ceramah, dan kerja kelompok.¹

Wawancara dengan Ibu Hj. Nur Hamidah Lubis menjelaskan bahwa dalam mengajar kitab kuning harus disampaikan dengan berbagai macam metode supaya santri tetap semangat dalam menerima pelajaran. Hal ini tentu sangat mendorong kami agar selalu menyampaikan pelajaran kitab kuning dengan memakai metode bervariasi.² Hal ini juga dibenarkan oleh saudara Nia Damayanti menjelaskan bahwa kami mendapat pelajaran kitab kuning dari guru melalui metode yang bervariasi.³

¹Bapak H. Ali Asman Rangkuti, Guru pesantren Musthafawiyah, Wawancara, tanggal 24 Juni 2011.

²Ibu Hj. Nur Hamidah Lubis, Guru pesantren Musthafawiyah, Wawancara, tanggal 24 Juni 2011.

³Nia Damayanti, Santri Musthafawiyah, Wawancara, tanggal 25 Juni 2011.

Dalam hal pemberian metode pembelajaran, Kepala sekolah selalu menekankan agar semua guru jangan hanya memakai metode yang monoton supaya santri jangan cepat bosan dalam menerima pelajaran. Karena pelajaran yang diperoleh santri kebanyakan dari kitab kuning, maka para guru dituntut agar pandai mengelola pembelajaran, jangan hanya metode ceramah saja yang dipakai, tetapi harus memakai metode yang bervariasi.⁴

Sesuai hasil wawancara dengan Bapak H. Abdi Batubara menerangkan bahwa jam pelajaran kitab kuning dalam seminggu mencapai 33 jam. Dan kalau dipresentasikan belajar kitab kuning dalam seminggu ada 75%, sedangkan kitab umum hanya sekitar 25% dalam seminggu. Maka kami menggunakan berbagai macam metode dalam menyampaikan pelajaran kepada santri, seperti metode kerja kelompok.⁵

Hal yang sama juga diterangkan oleh Bapak Amir Husein bahwa belajar kitab kuning sangat diperlukan di kalangan komunitas pesantren. Oleh karena itu belajar kitab kuning lebih diutamakan dari kitab lain. Bisa kita katakan bahwa belajar kitab kuning hampir mencapai 95%, sedangkan ilmu lain hanya 5% saja.⁶

Dalam wawancara dengan Bapak H. Dr. Alwin Tanjung menerangkan bahwa pelaksanaan pengajaran kitab kuning ini seharusnya guru mengulang kembali pelajaran-pelajaran yang telah dipelajari untuk

⁴Bapak H. Muhammad Yakub Nst, Kepala sekolah Musthafawiyah, Wawancara, tanggal 24 Juni 2011.

⁵Bapak H. Abdi Batubara, Guru pesantren Musthafawiyah, Wawancara, tanggal 24 Juni 2011.

⁶Bapak Amir Husein, Guru pesantren Musthafawiyah, Wawancara, tanggal 24 Juni 2011.

dapat melanjutkan bahan-bahan pelajaran selanjutnya. Sehingga santri dapat memahami serta terangsang untuk berpikir terhadap bahan tersebut. Bahkan guru tersebut melaksanakan satu teknik dalam pengajaran kitab kuning” mula-mula diajukan pertanyaan kepada semua anak didik, baru ditanyakan kepada anak didik tertentu dan pertanyaan itu dilontarkan secara bergiliran, jangan berdasarkan urutan absen atau bangku”.⁷

Wawancara dengan Bapak H. Arda Billi Batubara menerangkan bahwa teknik mengajar harus banyak digunakan dalam menyampaikan pelajaran dengan memakai metode diskusi misalnya, ini membuat santri terlatih untuk mengeluarkan isi dan pendapat dari pemahaman yang dia ketahui.⁸ Hal ini juga dibenarkan oleh saudara Irma Sholihah menjelaskan bahwa kami belajar melalui berbagai macam teknik ataupun metode, yang mana hal ini membuat kami tetap semangat dalam menerima pelajaran. Dengan adanya metode diskusi maka kita bisa lebih leluasa untuk mengeluarkan pendapat yang kita ketahui.⁹

Hasil wawancara penulis dengan salah satu guru yang mengajar kitab kuning Bapak H.Mahmuddin Pasaribu mengatakan ” sebelum memulai pelajaran, saya lebih dahulu menyuruh santri mengulang pelajaran yang lewat baru pelajaran yang akan datang sehingga dapat

⁷Bapak H. Dr. Alwin Tanjung, Guru pesantren Musthafawiyah, Wawancara, tanggal 26 Juni 2011.

⁸Bapak H. Arda Billi Batubara, Guru pesantren Musthafawiyah, Wawancara, tanggal 26 Juni 2011.

⁹Irma Sholihah, Santri Musthafawiyah Purba Baru, Wawancara, tanggal 25 Juni 2011.

membuat santri tetap memahami serta mengerti akan pelajaran yang disampaikan”.¹⁰

Sementara wawancara dengan Bapak H. Umar Bakri menjelaskan bahwa kami selalu menyuruh santri membaca dan menerjemahkan lebih dahulu pelajaran yang telah lewat dan pelajaran yang akan datang.¹¹

Hal ini dibuktikan dengan wawancara dengan saudara Zakiah Nur dan M. Isnadi menerangkan bahwa kami sering sekali disuruh oleh guru yang mengajar kitab kuning untuk membaca dan menafsirkan pelajaran yang telah lewat dan yang akan datang.¹²

Wawancara dengan Bapak Ridwan menjelaskan bahwa metode sorogan, wetonan, bandongan, serta metode lainnya juga diterapkan di dalam proses pembelajaran kitab kuning. Metode ceramah juga memang cocok dipakai karena menjelaskan isi kitab tersebut disampaikan melalui ceramah.¹³

Berdasarkan hasil observasi penulis terhadap hal tersebut di pesantren Musthafawiyah dapat dilihat bahwa santri sering disuruh membaca terlebih dahulu guna untuk mengingat kembali pelajaran yang telah lewat. Dan ditanyakan tentang apa isi dan maksud dari pelajaran tersebut. Oleh karena itu para santri terlebih dahulu mempersiapkan diri untuk tetap bisa mengerti tentang pelajaran yang telah lewat tersebut.

¹⁰Bapak H. Mahmuddin Pasaribu, Guru pesantren Musthafawiyah, Wawancara, tanggal 29 Juni 2011.

¹¹Bapak H. Umar Bakri, Guru pesantren Musthafawiyah, Wawancara, tanggal 29 Juni 2011.

¹²Zakiah Nur dan M. Isnadi, Santri Musthafawiyah, Wawancara, tanggal 25 Juni 2011.

¹³Bapak Ridwan, Guru pesantren Musthafawiyah, Wawancara, tanggal 26 Juni 2011.

Dengan demikian jelas bahwa di dalam menerapkan metode yang tepat dalam proses pembelajaran, pendidik harus memperhatikan teknik-tekniknya, agar terhindar dari hal-hal yang merusak proses pembelajaran, seperti menurunkan minat serta motivasi peserta didik untuk belajar kitab kuning tersebut. Penggunaan metode harus diupayakan semaksimal mungkin dalam pembelajaran kitab kuning.¹⁴

2. Media

Dari hasil wawancara mengenai media pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren Musthafawiyah Purba Baru dengan Bapak Dr. H. Alwin Tanjung menjelaskan bahwa kami menggunakan berbagai macam media dalam proses pembelajaran. Walaupun semua guru masih belum memakai media modren, tetapi sebagian sudah ada yang memakai. Selain memakai kitab-kitab kami juga telah memakai media yang tergolong sudah modren guna untuk menarik perhatian santri, seperti: RPP, Papan Tulis, Kapur, Laftop, Laboratorium dan sebagainya.¹⁵

Hal yang sama juga dikatakan oleh Fajar dan M. Yusuf yang menerangkan bahwa kami selalu menggunakan media pembelajaran yang bervariasi. Tidak hanya berpatokan pada kitab-kitab semata, akan tetapi telah memakai media seperti halnya sekolah lain, seperti Laftop, Laboratorium, dan sebagainya¹⁶

¹⁴Observasi, di pesantren Musthafawiyah, tanggal 29 Juni 2011.

¹⁵Bapak Dr. H. Alwin Tanjung, Guru pesantren Musthafawiyah, Wawancara, tanggal 24 Juni 2011.

¹⁶Fajar dan M. Yusuf, Santri pesantren Musthafawiyah, Wawancara, tanggal 1 Juli 2011.

Hal ini dibuktikan dengan wawancara dengan saudara Hirayani, Riski Khairani dkk, memberikan penjelasan bahwa: kami belajar kitab kuning sudah memakai media yang menarik seperti belajar dengan menggunakan laftop, guna untuk memusatkan perhatian santri agar tidak mudah bosan dalam menerima materi pelajaran.¹⁷

Wawancara dengan Bapak Mukhlis Lubis menjelaskan bahwa dalam rangka mencapai pembelajaran yang baik dan efektif sebaiknya memakai media yang bermacam-macam agar santri tetap semangat untuk belajar. Hal tersebut dapat dilihat dalam proses pembelajaran kitab kuning, bahwa media yang bervariasi dapat menarik perhatian santri, seperti santri yang selalu meminta guru untuk tidak selalu menggunakan kitab-kitab sebagai media belajar, tetapi memakai media yang bervariasi.¹⁸

Dalam wawancara dengan Bapak Fahri menjelaskan bahwa media seperti kitab, papan tulis, kapur itu sudah merupakan sebuah media yang wajib dipakai setiap kali melangsungkan proses pembelajaran. Akan tetapi media yang tergolong masih baru belum dipakai oleh setiap guru, hanya sebagian kecil saja yang sudah memakai media seperti halnya Infocus, Laptof, OHP, dan lain sebagainya.¹⁹

Hasil wawancara penulis dengan Masniani menerangkan bahwa media dalam belajar kitab kuning bisa memakai media lewat laboratorium, karena kita bisa mendengar bagaimana cara mengucapkan bahasa Arab

¹⁷Hirayani , Riski Khairani dkk, Santri Musthafawiyah Purba Baru, Wawancara, tanggal 1 Juli 2011.

¹⁸Bapak Mukhlis Lubis, Guru pesantren Musthafawiyah, Wawancara, tanggal 3 Juli 2011.

¹⁹Bapak Fahri, Guru pesantren Musthafawiyah, Wawancara, tanggal 3 Juli 2011.

tersebut dengan bagus. Di dalam laboratorium itu kita lebih terfokus untuk mendengarkan cara pengucapannya, supaya tidak terlalu kaku bila didengar oleh orang lain.²⁰

Berdasarkan hasil observasi peneliti terhadap penggunaan media pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren Musthafawiyah Purba Baru dapat dilihat bahwa santri semakin mudah memahami pelajaran dengan adanya media yang bervariasi. Guru yang hanya memakai media kitab saja sangat membuat santri cepat bosan dan merasa jenuh, yang akhirnya mereka menjadi malas untuk mendengarkan penjelasan dari guru tersebut. Menerapkan media dan alat pembelajaran bervariasi merupakan salah satu penunjang dalam pembelajaran kitab kuning.²¹

3. Materi

Dari hasil wawancara mengenai materi pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren Musthafawiyah Purba Baru dengan Bapak H. Zulkarnein Lubis menjelaskan bahwa kitab-kitab yang dipelajari di Musthafawiyah semuanya kitab kuning (99%), seperti ilmu bayan, balagoh, mantik, fiqih, tauhid, dan lain sebagainya serta seluruh cabang-cabangnya, dan hanya sebagian kecil saja yang tidak memakai kitab kuning tersebut.²²

Hal yang sama juga diutarakan oleh Bapak H. Mukmin dalam wawancara dengan penulis menjelaskan bahwa pelajaran yang ada di

²⁰Masniari, Santri pesantren Musthafawiyah, Wawancara, tanggal 3 Juli 2011.

²¹Observasi, di pesantren Musthafawiyah, tanggal 5 Juli 2011.

²²Bapak H. Zulkarnein Lubis, Guru pesantren Musthafawiyah, Wawancara, tanggal 6 Juli 2011.

Musthafawiyah sebagian besar berasal dari kitab kuning. Tidak terlepas dari materi pembahasan yang bersangkutan dengan ajaran agama Islam, baik ia mengenai ibadah, muamalah, jinayah, akhlak, dan sebagainya.²³

Hasil wawancara penulis dengan saudari Nur Asiah menjelaskan bahwa semua materi pelajaran yang ada di Musthafawiyah sebagian besar berasal dari kitab kuning, hanya sedikit saja yang dari luar kitab kuning.²⁴

Sesuai hasil wawancara peneliti dengan Bapak M. Darwis menerangkan bahwa materi yang dipakai di sekolah ini tidak terlepas dari materi pembahasan yang menyangkut tentang hal ibadah, muamalah, dan hal yang menyangkut tentang hubungan kepada Allah maupun kepada manusia.²⁵

Dalam wawancara dengan Bapak H. Dr. Alwin Tanjung mengatakan bahwa materi belajar kitab kuning itu mengkaji tentang ilmu: fiqih, usul fiqih, tauhid, qowaid, nahwu, syaraf, falak, mantik, bayan, balagoh, serta ilmu lainnya.²⁶

Sesuai hasil observasi peneliti di lapangan, materi yang diajarkan di pondok pesantren Musthafawiyah Purba Baru memang kebanyakan memakai kitab kuning dibanding dengan ilmu umum. Dengan demikian jam pelajaran kitab kuning lebih banyak jadwalnya dari pada jam pelajaran ilmu umum. Hal ini menandakan bahwa tipe pesantren Musthafawiyah masih lebih mengutamakan pelajaran kitab kuning, karena ini merupakan

²³Bapak H. Mukmin, Guru pesantren Musthafawiyah, Wawancara, tanggal 6 Juli 2011.

²⁴Nur Asiah, Santri Musthafawiyah, Wawancara, tanggal 5 Juli 2011.

²⁵Bapak M. Darwis, Guru pesantren Musthafawiyah, Wawancara, tanggal 9 Juli 2011.

²⁶Bapak H. Dr. Alwin Tanjung, Guru pesantren Musthafawiyah, Wawancara, tanggal 9 Juli 2011.

suatu ciri khas dari pesantren tersebut yang lebih terkenal dengan belajar melalui kitab kuning.²⁷

4. Evaluasi

Salah satu komponen dari proses pembelajaran adalah evaluasi, hal ini sangat mempunyai peran penting untuk mengetahui sampai sejauh mana kemampuan santri dalam menerima pelajaran dan memahami penjelasan dari guru. Salah satu bentuk evaluasi yang diterapkan di pesantren Musthafawiyah adalah dengan adanya evaluasi berupa ujian pada pertengahan semester dan akhir semester. Begitu juga pada saat pelajaran berlangsung di kelas santri selalu disuruh untuk ikut berperan aktif menuangkan ide dan pikirannya dalam memecahkan suatu masalah pembelajaran.

Hal ini sesuai dengan keterangan dari guru santri Musthafawiyah yang menjelaskan bahwa bentuk evaluasi di pesantren itu berupa ujian, latihan yang diberikan tiap hari untuk santri, dan masih banyak lagi.

Aspek lain yang ada kaitannya dengan studi pembelajaran kitab kuning di pesantren Musthafawiyah Purba Baru selain belajar di kelas, di luar jam belajar juga masih ada diadakan pengajian kitab kuning.

Selain belajar di sekolah, di asrama juga perlu diadakan pengajian kitab kuning, guna untuk menambah ilmu santri disamping ilmu yang diperoleh dari sekolah.

²⁷Observasi, di pesantren Musthafawiyah, tanggal 10 Juli 2011.

Wawancara dengan Ibu Hj. Warlina Batubara menjelaskan bahwa di pesantren Musthafawiyah juga dilaksanakan pengajian pada malam hari mulai jam 19.00-20.00 wib. Setelah itu dilanjutkan dengan belajar muzakarah mulai dari jam 20.30-22.15 wib. Dan pada pagi hari juga dilaksanakan pengajian kitab kuning, kitab yang dipakai setiap hari berbeda. Gunanya adalah untuk menambah wawasan santri di samping pelajaran yang diperoleh dari sekolah. Pengajian kitab kuning tidak pernah terlepas dari kehidupan santri selama masih berada di pondok, karena pengajian kitab kuning tersebut sangat diutamakan di kalangan pesantren, khususnya di pesantren Musthafawiyah Purba Baru. Santri yang mengikuti pengajian kitab kuning pada pagi hari adalah santri yang sudah duduk di kelas 6 dan kelas 7. Tapi tidak menutup kemungkinan santri yang masih duduk di kelas 5 sampai kebawah tidak boleh mengikuti pengajian kitab kuning. Siapa saja yang mau mengikuti pengajian kitab kuning itu boleh.²⁸

Hasil wawancara penulis dengan saudara Nur Habibah menerangkan bahwa belajar kitab kuning tidak pernah terlepas dari proses pembelajaran di pesantren Musthafawiyah, karena kami selalu mengikuti pengajian kitab kuning di luar jam sekolah, seperti mengaji pada pagi hari, ada juga pengajian pada malam hari yang dilaksanakan secara keseluruhan oleh seluruh santri.²⁹

Wawancara dengan saudari Hasti Indriyani menjelaskan bahwa selain belajar di sekolah, kami juga mengadakan muzakarah pada malam

²⁸Ibu Hj. Warlina Batubara, Guru pesantren Musthafawiyah, Wawancara, tanggal 15 Juli 2011.

²⁹Nur Habibah, Santri Musthafawiyah, Wawancara, tanggal 15 Juli 2011.

hari yang diikuti oleh seluruh santri. Santri yang masuk pagi dari kelas 4 sampai kelas 7 belajar muzakarah pada sore hari mulai jam 16.15-17.00 wib. Sedangkan santri yang masuk siang dari kelas 1 sampai kelas 3 belajar muzakarah pada pagi hari mulai jam 08.15-10.15 wib.³⁰

Dari hasil observasi penulis tentang hal tersebut dapat dilihat bahwa tidak ada waktu yang kosong bagi santri untuk belajar kitab kuning, terlihat dari aktivitas mereka yang selalu padat untuk menimba ilmu agama baik di bangku sekolah maupun di luar jam sekolah.³¹

B. Tingkat Keberhasilan Pengajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru

Keberhasilan santri dalam pengajaran kitab kuning antara lain dapat dilihat dari kemampuannya berbicara dalam bahasa Arab, mengarang dalam bahasa Arab, serta menerapkan qawaid dalam aktifitas berbahasa dan menulis. Di samping itu keberhasilan pengajaran santri dalam mata pelajaran lainnya tergolong bagus dilihat dari nilai raport santri pada mata pelajaran bahasa Arab. Menulis juga merupakan hal yang sangat penting dalam belajar kitab kuning. Selanjutnya membaca dan kemampuan mengarang (insya') juga merupakan hal yang sangat penting dalam belajar kitab kuning.

Tentang keberhasilan yang dicapai dalam pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren Musthafawiyah adalah sebagai berikut:

1. Pandai Membaca Kitab Kuning

³⁰Hasti Indriyani, Santri Musthafawiyah, Wawancara, tanggal 15 Juli 2011.

³¹Observasi, di pesantren Musthafawiyah, tanggal 16 Juli 2011.

Ukuran standar santri yang belajar kitab kuning seharusnya telah pandai membaca kitab tersebut. Instrument untuk mengukur santri pandai membaca kitab kuning bisa dilihat dari proses pembelajaran yang mana santri disuruh secara bergantian membaca kitab kuning sebelum memulai pelajaran.

Wawancara dengan Bapak Muklis Lubis selaku Sekretaris pondok pesantren Musthafawiyah Purba Baru sekalian salah satu guru yang mengajar kitab kuning, menjelaskan bahwa: tingkat keberhasilan pengajaran kitab kuning belum bisa dikatakan seluruhnya telah berhasil, akan tetapi dari sekian banyak santri ada yang sudah bisa dikatakan mampu (berhasil), dan sebagian lagi masih kurang mampu. Santri yang sudah bisa membaca sedikit-sedikit kitab kuning boleh dikatakan telah ada hasilnya.³²

Wawancara dengan Ibu Hj. Nurbaya menjelaskan bahwa santri yang sudah bisa membaca lebih mudah diajari untuk belajar kitab kuning. Ini menjadi senjata untuk lebih memudahkan santri dalam belajar kitab kuning.³³

Hal ini dibuktikan dengan wawancara dengan saudara Munadi yang menerangkan bahwa kami merasa lebih menyenangkan kalau sudah bisa membaca kitab kuning karena sangat membantu kita untuk lebih memahami pelajaran tersebut.³⁴ Hal ini juga dibenarkan oleh saudari

³²Bapak Muklis Lubis, Guru pesantren Musthafawiyah, Wawancara, tanggal 20 Juli 2011.

³³Ibu Hj. Nurbaya, Guru pesantren Musthafawiyah, Wawancara, tanggal 20 Juli 2011.

³⁴Munadi, Santri Musthafawiyah Purba Baru, Wawancara, tanggal 21 Juli 2011.

Dahlia menjelaskan bahwa santri yang bisa membaca kitab kuning akan lebih memudahkan kita untuk menerima pelajaran apapun itu.³⁵

Dari hasil observasi peneliti di lapangan dapat diketahui bahwa pandai membaca kitab kuning merupakan salah satu faktor yang sangat mendukung santri dalam proses belajar, dan hal ini dapat memudahkan guru untuk menerangkan pelajaran lebih cepat. Inilah salah satu hasil yang dicapai oleh santri dalam belajar kitab kuning di pondok pesantren Musthafawiyah Purba Baru.³⁶

2. Pandai Mengartikan Kitab Kuning

Instrumen untuk mengukur santri pandai mengartikan kitab kuning dapat dilihat dari santri yang disuruh setiap hari untuk mengartikan kitab kuning waktu belajar berkelompok pada malam hari (muzakarah). Wawancara dengan Bapak H. Mahmuddin Pasaribu menjelaskan bahwa keberhasilan pengajaran kitab kuning di pondok pesantren Musthafawiyah Purba Baru sebagian sudah bisa, hal ini dapat dilihat dari santri yang disuruh untuk menggantikan guru yang tidak bisa hadir walaupun itu hanya masuk di kelas 1-3. Di sini santri disuruh menggantikan guru yang absen dengan membawakan kitab yang dipegang oleh guru tersebut.³⁷

Dalam wawancara dengan saudari Muniroh dan Nila Sari keduanya mengatakan bahwa dengan adanya kesempatan seperti itu membuat kita punya pengalaman mengajar dan mengaplikasikan ilmu yang kita ketahui

³⁵Dahlia, Santri Musthafawiyah Purba Baru, Wawancara, tanggal 21 Juli 2011.

³⁶Observasi, di pesantren Musthafawiyah, tanggal 22 Juli 2011.

³⁷Bapak Mahmuddin Pasaribu, Guru pesantren Musthafawiyah, Wawancara, tanggal 20 Juli 2011.

kepada orang lain. Karena dengan adanya kesempatan seperti ini santri dapat menuangkan ilmunya walaupun sedikit.³⁸

Sementara dalam wawancara dengan salah seorang santri yang pernah belajar dengan santri senior yang disuruh membadal guru yang tidak hadir menjelaskan bahwa kami menerima pelajaran dari Kakak tersebut merasa enak karena beliau sudah bisa memahami dan menjelaskan isi dari kitab yang kami pelajari itu.³⁹

Sesuai hasil observasi peneliti di lapangan dapat diketahui bahwa dengan adanya hasil yang diperoleh santri dalam belajar kitab kuning tersebut walaupun sedikit, tetapi itu sangat membawa dampak positif bagi proses pembelajaran santri. Sehingga guru juga merasa lebih mudah memberikan pelajaran ketika proses pembelajaran berlangsung.⁴⁰

3. Pandai Menafsirkan Kitab Kuning

Instrumen mengukur santri pandai menafsirkan kitab kuning sama halnya dengan cara guru menyuruh santri mengartikan kitab kuning waktu belajar kelompok. Hal ini terlihat dari santri yang bisa mengajari santri lainnya waktu belajar kelompok. Menafsirkan kitab kuning adalah merupakan salah satu tingkat keberhasilan yang diperoleh dari belajar kitab kuning setelah melalui dua tahapan diatas. Menafsirkan kitab kuning itu tidaklah mudah karena dalam menafsirkan butuh beberapa ilmu yang dapat mempermudah pengajaran tersebut.

³⁸Muniroh dan Nila Sari, Santri Musthafawiyah Purba Baru, Wawancara, tanggal 21 Juli 2011.

³⁹Nur Maidah, Santri Musthafawiyah Purba Baru, Wawancara, tanggal 21 Juli 2011.

⁴⁰Observasi, di pesantren Musthafawiyah Purba Baru, tanggal 22 Juli 2011.

Wawancara penulis dengan saudara M. Aziz menjelaskan bahwa kalau kita pandai dalam menafsirkan kitab kuning berarti kita sudah lebih dapat memahami pengajaran kitab kuning tersebut.⁴¹

Sesuai hasil wawancara dengan Bapak H. Dr. Alwin Tanjung menjelaskan bahwa santri yang bisa menafsirkan kitab kuning itu akan lebih memudahkan kita untuk mengajarnya.⁴²

Sesuai hasil wawancara dengan Bapak H. Muhammad Yakub menjelaskan bahwa keberhasilan santri dalam pengajaran kitab kuning di pondok pesantren Musthafawiyah Purba Baru dapat dilihat dari sebagian santri yang sudah bisa menjadi peserta dalam acara MQK (Musabaqah Qiroatul Kutub) mulai dari tingkat rayon sampai dengan tingkat propinsi. Hal ini mudah-mudahan selalu saja mendapat hasil yang memuaskan, banyak prestasi yang diraih santri dalam pertandingan (MQK) tersebut. Mulai dari juara harapan sampai juara 1 yang lebih banyak. Ini menunjukkan bahwa keberhasilan pengajaran kitab kuning di pesantren Musthafawiyah sudah bisa dikatakan baik walaupun masih banyak juga santri yang belum bisa seperti itu.⁴³

Dari hasil observasi peneliti di lapangan dapat diketahui bahwa dalam proses pembelajaran guru lebih mudah mengajar kitab kuning kalau santri sudah pandai dalam menafsirkan kitab tersebut. Hal ini terlihat dari

⁴¹M.Aziz, santri Musthafawiyah Purba Baru, Wawancara, tanggal 25 Juli 2011.

⁴²Bapak H. Dr. Alwin Tanjung, Guru pesantren Musthafawiyah, Wawancara, tanggal 21 Juli 2011.

⁴³Bapak H. Muhammad Yakub Nst, Kepala Sekolah Musthafawiyah Purba Baru, Wawancara, tanggal 21 Juli 2011.

santri yang lebih mudah menanggapi pelajaran karena telah ada bahan yang dipahaminya.⁴⁴

C. Faktor Penghambat dan Pendukung Dalam Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru

1. Yang menjadi faktor penghambat dalam pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren Musthafawiyah Purba Baru yaitu:

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa guru di pondok pesantren Musthafawiyah Purba Baru ada beberapa hal yang menjadi faktor penghambat dalam pembelajaran kitab kuning yaitu:

- a. Sedikitnya Media dan Alat Pembelajaran

Bapak Drs. Musonnif menjelaskan bahwa "yang menjadi kendala dalam pembelajaran kitab kuning bagi santri adalah kurangnya media dan alat pembelajaran, dampak yang terjadi adalah anak didik cepat bosan untuk mengikuti pelajaran".⁴⁵

Bapak H. Hasan Basri Lubis mengatakan bahwa "kurangnya media dan alat pembelajaran disebabkan oleh keterbatasan biaya sekolah."⁴⁶ Hal yang sama juga diutarakan oleh Ibu Hj. Anna Chaniago dalam wawancara dengan penulis menjelaskan bahwa dalam mencapai proses pendidikan seharusnya media yang digunakan itu mencukupi. Memang media di pesantren Musthafawiyah ada tapi belum bisa dikatakan mencukupi untuk santri sebanyak itu. Media dan alat pembelajaran sangat besar

⁴⁴Observasi, di pesantren Musthafawiyah, tanggal 22 Juli 2011.

⁴⁵Bapak Drs. Musonnif, Guru pesantren Musthafawiyah, Wawancara, tanggal 25 Juli 2011.

⁴⁶Bapak H. Hasan Basri Lubis, Guru pesantren Musthafawiyah, Wawancara, tanggal 25 Juli 2011.

pengaruhnya dalam mencapai tujuan yang diinginkan semaksimal mungkin.⁴⁷

Hasil wawancara penulis dengan saudara Rina Sari dan Yusni Batubara menjelaskan bahwa media dan alat pembelajaran sangat diperlukan untuk belajar kitab kuning, mengingat santri cepat bosan kalau medianya tidak pernah berubah.⁴⁸

Wawancara penulis dengan Ibu Hj. Arfah Juhairiyah Lubis menjelaskan bahwa tanpa adanya media dan alat pembelajaran yang digalang oleh guru dan pihak sekolah lainnya sulit untuk mencapai tujuan pembelajaran secara cepat dan tepat.⁴⁹

Sesuai hasil observasi peneliti di lapangan, sedikitnya media dan alat pembelajaran di sekolah mengakibatkan proses belajar mengajar dapat terhambat, dan santri terlihat cepat bosan dalam menerima pelajaran kalau medianya itu saja. Kurangnya media disebabkan karena belum terpenuhi seluruhnya oleh pihak sekolah untuk memberikan media yang lengkap, dikarenakan keterbatasan biaya dan hal lainnya yang menyangkut masalah tersebut. Untuk itu guru harus selalu mempersiapkan diri sebelum mengajar walaupun medianya masih belum lengkap, tetapi guru harus lebih pandai mencari solusi untuk mengatasi agar santri tidak mudah bosan dalam belajar. Media yang ada itu haruslah di pergunakan sebaik mungkin

⁴⁷Ibu Hj. Anna Chaniago, Guru pesantren Musthafawiyah, Wawancara, tanggal 25 Juli 2011.

⁴⁸Rina Sari dan Yusni Batubara, Santri Musthafawiyah, Wawancara, tanggal 28 Juli 2011.

⁴⁹Ibu Hj. Arfah Juhairiyah, Guru pesantren Musthafawiyah, Wawancara, tanggal 25 Juli 2011.

dan diganti-ganti memakainya setiap hari, jangan memakai media yang monoton saja.⁵⁰

b. Kurangnya Menghapal Kaedah

Sesuai hasil wawancara dengan Bapak H. Sobirin Rangkuti Lc menerangkan bahwa salah satu faktor penghambat dalam pembelajaran kitab kuning adalah kurangnya santri menghapal kaedah-kaedah nahu dan syaraf, yang mengakibatkan santri kurang paham akan belajar kitab kuning. Pada hal mulai dari kelas 1-7 belajar kaedah nahu dan syaraf itu sudah dipelajari.⁵¹

Hal senada juga diutarakan oleh Ibu Hj. Nur Bainah menerangkan bahwa belajar kitab kuning kalau tidak didasari oleh kaedah nahu syaraf maka hal ini membuat kita cepat kewalahan dalam mempelajari kitab kuning tersebut.⁵²

Menurut Bapak H. Muhammad Yakub Nasution menjelaskan bahwa dalam mempelajari kitab kuning lebih dahulu kita mengetahui bagaimana kaedah nahu syarafnya supaya kita lebih mudah untuk memahami pelajaran kitab kuning tersebut.⁵³

Hasil wawancara penulis dengan saudari Ummi Sakinah menjelaskan bahwa kendala-kendala yang mereka hadapi dalam belajar

⁵⁰Observasi, di pesantren Musthafawiyah, tanggal 28 Juli 2011.

⁵¹Bapak H. Sobirin Rangkuti Lubis, Guru pesantren Musthafawiyah, Wawancara, tanggal 26 Juli 2011.

⁵²Ibu Hj. Nur Bainah, Guru pesantren Musthafawiyah, Wawancara, tanggal 26 Juli 2011.

⁵³Bapak H. Muhammad Yakub Nst, Kepala sekolah Musthafawiyah, Wawancara, tanggal 26 Juli 2011.

kitab kuning adalah karena kurang didasari oleh hapalan tentang kaedah-kaedah nahu syaraf.⁵⁴

Hasil yang sama juga dikatakan oleh saudari Hajjah Nurkholijah dan A. Yakmuri menjelaskan bahwa kurangnya menghafal kaedah mengakibatkan kita payah dalam mempelajari dan memahami isi kandungan dari kitab kuning tersebut.⁵⁵ Hal ini dibenarkan oleh saudari Rahmadani menerangkan bahwa kesulitan dalam belajar kitab kuning itu disebabkan karena kurang didasari oleh pemahaman mengenai kaedahnya.⁵⁶

Sesuai dengan hasil observasi peneliti di lapangan dapat dilihat bahwa kurangnya menghafal kaedah nahwu syaraf mengakibatkan kita susah dalam memahami kitab kuning. Hal ini disebabkan karena tidak ada yang mendasarinya, kalau dimulai dari dini dengan sungguh-sungguh maka hal ini tidak akan terjadi. Kurangnya menguasai kaedah mengakibatkan suatu penghalang terjadinya proses pembelajaran secara efektif dan lancar. Akan tetapi hal lain terlihat dari santri yang menguasai kaedah dari dini membuat mereka lebih cepat dalam memahami dan mengerti akan kitab kuning tersebut. Maka seharusnya dalam belajar kitab kuning itu harus didasari dengan berbagai macam ilmu alat untuk dapat memudahkan kita dalam menerima pelajaran dari guru.⁵⁷

c. Susah Memahami Isi dari Kitab Kuning

⁵⁴Ummi Sakinah, santri Musthafawiyah Purba Baru, Wawancara, tanggal 28 Juli 2011.

⁵⁵Hajjah Nurkholijah dan A. Yakmuri, santri Musthafawiyah Purba Baru, Wawancara, tanggal 28 Juli 2011.

⁵⁶Rahmadani, santri Musthafawiyah Purba Baru, Wawancara, tanggal 1 Agustus 2011.

⁵⁷Observasi, di pesantren Musthafawiyah, tanggal 2 Agustus 2011.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak H. Umar Bakri mengatakan bahwa salah satu yang menjadi faktor penghambat dalam pembelajaran kitab kuning adalah susah memahami isi dari kandungan kitab kuning tersebut. Belajar kitab kuning seharusnya pandai dalam mengatur urutan arti tiap kata-kata, karena kalau kita artikan kitab tersebut menurut aturan barisnya maka memahaminya susah. Jadi dalam belajar kitab kuning kita harus tahu dimana letak pi' il madhi nya dan letak mazdar serta kaedah nahu lainnya.⁵⁸

Wawancara penulis dengan Ibu Hj.Mahyar menjelaskan bahwa mengartikan kitab kuning tidak harus menuruti arti tiap kata, bisa jadi arti kata yang kedua menjadi lebih dahulu dipakai bagaimana kita mendengarnya agar lebih bagus dan tidak rancu.

Hal ini dibenarkan oleh Iklimah dan Haprida Ilba mengatakan bahwa salah satu kesulitan kami dalam belajar kitab kuning adalah kami belum pandai menyusun kata mana yang lebih dahulu diartikan supaya kedengarannya lebih bagus. Karena bisa jadi kata yang terakhir lebih dahulu diartikan dari pada kalimat yang pertama.⁵⁹

Wawancara dengan Bapak H. Yunan menjelaskan bahwa memahami isi kitab kuning itu sebenarnya mudah asalkan kita lebih dahulu mampu memahami letak pi'ilnya di mana, mazdarnya di mana dan

⁵⁸Bapak H. Umar Bakri, Guru pesantren Musthafawiyah, Wawancara, tanggal 5 Agustus 2011.

⁵⁹Iklimah dan Haprida Ilba, Santri Musthafawiyah, Wawancara, tanggal 5 Agustus 2011.

lainnya. Akan tetapi kalau tidak mengerti meletakkannya maka itu yang membuat kita susah dalam memahaminya.⁶⁰

Hal senada juga diutarakan oleh Syaukani mengatakan bahwa isi dari kitab kuning itu susah untuk memahaminya, akan tetapi kalau kita pandai dalam menyusun kalimat untuk mengartikannya, maka itu akan lebih mudah untuk kita pahami.⁶¹

Dari hasil observasi peneliti di lapangan dapat dilihat bahwa susahya memahami isi kitab kuning tersebut dikarenakan kita yang tidak pandai dalam mengolah dan menyusun kata-kata yang tepat untuk digunakan. Hal ini karena kurang ada dasarnya dari awal, maka bisa menyebabkan kita susah dalam memahaminya. Ini semua dapat diatasi dengan upaya dari seluruh pihak sekolah untuk dapat memajukan pendidikan dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan semaksimal mungkin.⁶²

2. Yang menjadi faktor pendukung dalam pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren Musthafawiyah Purba Baru yaitu:

Faktor pendukung yang menjadi penunjang dalam pembelajaran kitab kuning di pesantren Musthafawiyah Purba Baru bagi santri sangat dibutuhkan oleh para guru, karena guru memiliki tanggung jawab yang besar untuk mendidik dan mengembangkan ilmu pengetahuan santri, diharapkan apa yang disampaikan oleh guru dapat menjadi bahan untuk

⁶⁰Bapak H. Yunan, Guru pesantren Musthafawiyah, Wawancara, tanggal 5 Agustus 2011.

⁶¹Syaukani, santri pesantren Musthafawiyah, Wawancara, tanggal 1 Agustus 2011.

⁶²Observasi, di pesantren Musthafawiyah, tanggal 7 Agustus 2011.

bekal hidup santri sampai hari akhir kelak, karena kalau tidak dibimbing dengan baik maka akan mudah tergilas oleh krisis ilmu agama dan moral, melihat zaman sekarang yang semakin berkembang.

a. Dibimbing melalui musabaqah qiroatul kutub (MQK)

Pondok pesantren Musthafawiyah Purba Baru selalu mengadakan pembelajaran kitab kuning di sela-sela waktu luang dari proses pembelajaran di sekolah. Bimbingan musabaqah qiroatul kutub (MQK) misalnya, ini dilaksanakan di luar jam belajar. Di lokal tidak cukup untuk memadankan apa yang disampaikan oleh guru, maka santri menambah waktu untuk dapat memperdalam ilmu agama melalui kitab kuning.

Sesuai hasil wawancara dengan Bapak H. Abdurrahman Batubara menerangkan bahwa bimbingan belajar melalui kitab kuning perlu ditingkatkan. Oleh karena itu santri diajak untuk ikut mengaji kitab-kitab kuning. Di sini kami memberi arahan dan bimbingan lebih kepada santri. Karena saat seperti ini santri tidak sekali masuk semuanya. Bimbingan ini dilaksanakan secara bergiliran dari lokal yang satu ke lokal yang lain.⁶³

Bapak Marwanuddin Lubis mengatakan bahwa belajar kitab kuning tidak hanya di dalam kelas, di luar jam belajar pun kami banyak mengadakan pelajaran tambahan. Kitab yang dipakai untuk mengaji banyak, maka hari ini misalnya mengaji kitab kuning fiqih, hari selanjutnya kitab yang lain seperti qawaid. Kesalahan santri dalam belajar kitab kuning diperbaiki guru dengan cara menyuruh santri lebih dahulu

⁶³Bapak H. Abdurrahman Batubara, Guru pesantren Musthafawiyah, Wawancara, tanggal 10 Agustus 2011.

membaca dan menafsirkan kitab. Dengan demikian guru bisa mengetahui mana letak kesalahan dari bacaan mereka.⁶⁴

Hal senada juga dibuktikan melalui wawancara dengan Ishak mengatakan bahwa adanya bimbingan kitab kuning melalui proses MQK (Musabaqah Qiroatul Kutub) sangat membantu kami untuk memperlancar suasana belajar di kelas karena hal demikian membuat santri lebih cepat paham dan mengerti akan belajar kitab kuning tersebut. Ini disebabkan santri yang diajari tidak sekaligus semuanya, akan tetapi dilatih secara satu persatu.⁶⁵

Wawancara dengan saudara M. Fadli dan Khoiril Amri menjelaskan bahwa belajar di lokal beda halnya dengan belajar melalui bimbingan, karena di sini kita lebih diarahkan secara maksimal guna untuk lebih cepat memahami isi kandungan kitab itu, santri di bagi kelompoknya dan belajar bersama dengan guru yang telah ditetapkan.⁶⁶

Sesuai hasil observasi peneliti di lapangan, guru mengadakan berbagai macam teknik untuk lebih memudahkan santri dalam belajar kitab kuning, dengan menggunakan berbagai cara belajar tersebut santri lebih senang di dalam suasana proses pembelajaran, sehingga proses pembelajaran bisa berjalan dengan lancar. Dan guru juga merasa puas ketika proses pembelajaran itu berlangsung secara baik dan tepat.⁶⁷

⁶⁴Bapak Marwanuddin Lubis, Guru pesantren Musthafawiyah, Wawancara, tanggal 10 Agustus 2011.

⁶⁵Ishak, santri pesantren Musthafawiyah, Wawancara, tanggal 10 Agustus 2011.

⁶⁶M. Fadli dan Khoiril Amri, Santri Musthafawiyah, Wawancara, tanggal 10 Agustus 2011.

⁶⁷Observasi, di pesantren Musthafawiyah, tanggal 11 Agustus 2011.

b. Pengajian Malam

Pengajian malam di asrama dilakukan oleh para santri dengan mendatangkan guru Musthafawiyah yang sangat pandai dalam bidang ilmu kitab kuning, pengajian ini dilakukan dalam waktu yang singkat dari jam 19.00-20.00. Kitab yang dikaji tidak sama setiap mengaji malam. Santri laki-laki juga mengadakan pengajian tambahan sama halnya dengan santri perempuan dalam waktu yang singkat pula. Walaupun demikian ini membawa pengaruh besar bagi santri untuk menambah ilmu pengetahuan.

Wawancara dengan Bapak H. Mahmuddin Pasaribu menerangkan bahwa pengajian kitab kuning tambahan perlu diadakan guna untuk menambah pengetahuan santri di samping apa yang mereka dapat dari sekolah.⁶⁸

Hal ini dibenarkan oleh saudari Santi Safitri dan Khodijah Lubis menjelaskan bahwa pengajian malam di asrama sangat memberi pengaruh bagi kami. Waktu luang masih tetap bisa kami pergunakan walaupun sebentar. Guna untuk menambah ilmu disamping pelajaran yang didapat di kelas.⁶⁹

Hal yang sama juga dikatakan oleh saudara Khoir dan M. Kamil dalam wawancara dengan penulis menjelaskan bahwa pengajian tambahan

⁶⁸Bapak H. Mahmuddin Pasaribu, Guru pesantren Musthafawiyah, Wawancara, tanggal 12 Agustus 2011.

⁶⁹Santi Syafitri dan Khodijah, Santri Musthafawiyah Purba Baru, Wawancara, tanggal 12 Agustus 2011.

yang dilaksanakan pada malam hari memberi dampak positif bagi kami, karena dapat menambah ilmu pengetahuan.⁷⁰

Sesuai hasil observasi peneliti di lapangan, guru mengadakan pengajian tambahan pada malam hari guna untuk mengajari santri agar lebih cepat memahami kitab kuning, dan lebih menghargai waktu luang untuk terus belajar setiap saat, begitu juga dengan santri laki-laki terus dilatih untuk tetap belajar, akan tetapi pengajian malam yang dilakukan oleh santri laki-laki bukan di asrama tetapi di dalam mesjid atau di dalam lokal.⁷¹

c. Muzakarah

Muzakaroh yang dimaksud di sini adalah waktu belajar santri. Muzakarah ini dilakukan di malam hari dan di siang hari, guna dari muzakarah ini adalah untuk waktu belajar santri buat bahan pelajaran pada pagi hari di sekolah. Waktu muzakarah ini para santri mendatangi ketua-ketua kelompok muzakarah yang telah dibagi oleh guru di sekolah. Ketua muzakarah ini adalah santri yang tergolong pandai di kelas masing-masing, mulai dari rangking 1-10 besar ini yang menjadi ketua kelompok.

Di dalam muzakarah ini ketua kelompok menyuruh anggotanya secara bergantian membaca, mengartikan serta menafsirkan kitab kuning yang telah dipelajari di sekolah dan pelajaran yang akan datang, ini untuk bahan belajar besok harinya di sekolah.

⁷⁰Khoir dan M. Kamil, Santri Musthafawiyah Purba Baru, Wawancara, tanggal 12/ Agustus 2011.

⁷¹Observasi, di pesantren Musthafawiyah, tanggal 11 Agustus 2011.

Wawancara dengan Ibu Toibah sebagai pembina asrama menerangkan bahwa belajar muzakarah dilakukan setiap malam kecuali hari libur. Muzakarah ini terus diawasi oleh ibu asrama supaya tetap berjalan dengan baik dan lancar. Muzakarah sangat berpengaruh baik bagi santri karena di sini santri berlatih bersama dalam memahami isi dan makna dari kitab kuning yang mau dipelajari di sekolah pada besok paginya.⁷²

Sesuai hasil wawancara penulis dengan saudara Siti Aisyah menerangkan bahwa muzakarah ini adalah tempat kami belajar bersama, menghafal serta hal lain yang menyangkut untuk pelajaran besok di sekolah.⁷³

Hal ini dibenarkan oleh saudara M. Yusuf menerangkan bahwa kami juga santri laki-laki selalu mengadakan muzakarah pada malam hari di dalam pondok masing-masing, dan terus diawasi oleh guru yang piket menjaga keamanan dan ketentraman suasana proses pembelajaran di pondok tersebut.⁷⁴

Hasil observasi peneliti di lapangan menyatakan bahwa para santri selalu mengadakan sistem muzakarah guna untuk waktu belajar santri. Di sini santri selalu berlatih bersama kelompok masing-masing dalam memahami pelajaran yang telah lewat dan yang akan datang. Pada siang hari juga santri tetap ada waktu untuk belajar muzakarah, walaupun dalam

⁷²Ibu Toibah, Pembina asrama pesantren Musthafawiyah, Wawancara, tanggal 16 Agustus 2011.

⁷³Siti Aisyah, Santri Musthafawiyah Purba Baru, Wawancara, tanggal 16 Agustus 2011.

⁷⁴M. Yusuf, Santri Musthafawiyah Purba Baru, Wawancara, tanggal 17 Agustus 2011.

waktu yang sangat singkat tetapi masih bisa dipergunakan untuk terus belajar dan belajar.⁷⁵

d. Kebanyakan mata pelajaran yang dipakai berbahasa Arab dan kitab kuning.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Bapak Dr. H. Alwin Tanjung menjelaskan bahwa salah satu faktor pendukung dalam belajar kitab kuning di pondok pesantren Musthafawiyah Purba Baru adalah karena kebanyakan mata pelajaran yang dipakai berbahasa Arab dan kitab kuning, maka ini menjadi salah satu faktor pendukung dalam belajar kitab kuning tersebut. Karena kalau tidak demikian ini bisa jadi memperlambat proses pembelajaran.⁷⁶

Wawancara dengan Bapak H. Amrin menjelaskan bahwa banyaknya kitab kuning dan kitab bahasa Arab yang dipakai di pesantren Musthafawiyah dapat menjadi suatu faktor pendukung bagi kita karena kalau kita biasa menggunakan sesuatu maka itu akan terbiasa dan menjadi suatu pendorong yang dapat memudahkan kita untuk terus memahami dan mengkaji isi kandungan kitab tersebut.⁷⁷

Sedangkan menurut Ibu Ermina Pohan, sesuai wawancara yang dilakukan peneliti, banyaknya kitab kuning yang dipakai di pesantren Musthafawiyah memudahkan kita untuk lebih cepat memahaminya, karena dari kitab yang satu ke kitab lain punya keserasian dan ada kaitan masing-

⁷⁵Observasi, di pesantren Musthafawiyah, tanggal 16 Agustus 2011.

⁷⁶Bapak Dr. H. Alwin Tanjung, Guru pesantren Musthafawiyah, Wawancara, tanggal 19 Agustus 2011.

⁷⁷Bapak H. Amrin, Guru pesantren Musthafawiyah, Wawancara, tanggal 19 Agustus 2011.

masing. Di samping mudah memahami kita juga akan lebih terbiasa dan mahir dalam pelajaran kitab kuning tersebut.⁷⁸

Berdasarkan hasil wawancara dengan saudari Nur Malia menerangkan bahwa banyaknya kitab kuning yang dipakai di Musthafawiyah membawa suatu faktor baik untuk kita. Karena ada keserasian dan keseimbangan dalam memahami kitab kuning tersebut.⁷⁹

Sesuai hasil observasi peneliti di lapangan, kitab yang dipakai di pesantren Musthafawiyah Purba Baru memang kebanyakan memakai kitab kuning dan bahasa Arab, hal ini membuat para guru dan santri lebih mudah dalam memahaminya. Kitab kuning yang dipakai kalau dibandingkan dengan kitab umum bisa dibilang dua banding satu. Dengan demikian ini menjadi suatu pendukung untuk memperlancar proses pembelajaran kitab kuning. Pesantren ini lebih memfokuskan memakai kitab kuning lebih banyak supaya tetap ada kaitan antara ilmu yang satu dengan ilmu yang lainnya.⁸⁰

⁷⁸Ibu Ermina Pohan, Guru pesantren Musthafawiyah, Wawancara, tanggal 19 Agustus 2011.

⁷⁹Nur Malia, Santri Musthafawiyah, Wawancara, tanggal 19 Agustus 2011.

⁸⁰Observasi, di pesantren Musthafawiyah, tanggal 21 Agustus 2011.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian terdahulu penulis mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Studi pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren Musthafawiyah Purba Baru dapat dilihat dari segi metode yang dipakai sudah bervariasi sama halnya dengan sekolah lain. Metode yang dipakai seperti metode diskusi, tanya jawab, pemberian tugas, kerja kelompok, ceramah dan lain sebagainya. Media yang diaplikasikan juga sudah ada yang memakai media modern tidak hanya memadakan kitab-kitab saja, melainkan sudah ada sebagian guru yang memakai media seperti Laboratorium, Lptof, Papan tulis, dan sebagainya. Selanjutnya materi pembelajaran di pesantren Musthafawiyah sebagian besar dari kitab kuning yang menyebabkan pesantren ini sangat kental dengan pelajaran nahu syarafnya, hal ini dibenarkan oleh pendapat dari orang lain. Materi itu berhubungan dengan hal ibadah, muamalah, jinayah, akhlak dan sebagainya. Jadi studi pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren Musthafawiyah Puba Baru belum dikatakan berhasil semaksimal mungkin, akan tetapi masih sebageian saja yang sudah bisa. Dan hal yang menyangkut tentang metode, materi dan media pembelajaran juga belum berhasil diterapkan secara

keseluruhan, ini disebabkan keterbatasan fasilitas, dan biaya karena tidak mencukupi untuk santri sebanyak itu.

2. Keberhasilan pengajaran kitab kuning dapat dilihat dari santri yang pandai membaca, mengartikan serta menafsirkan kitab kuning. Di pondok pesantren Musthafawiyah Purba Baru, hal ini juga merupakan suatu hasil yang sudah dicapai oleh santri dalam belajar kitab kuning. Jadi, kalau dikatakan belajar kitab kuning di pondok pesantren Musthafawiyah belum berhasil secara maksimal. Hal ini dapat dilihat dengan hasil penelitian penulis bahwa santri yang dijadikan sebagai objek penelitian masih banyak yang belum pandai dalam belajar kitab kuning secara optimal. Santri yang diteliti penulis lebih banyak yang belum pandai daripada santri yang sudah pandai dalam pembelajaran kitab kuning. Dari aspek santri yang pandai membaca sekitar 41 orang, sedangkan santri yang pandai mengartikan kitab kuning 39 orang dan santri yang pandai menafsirkan kitab kuning hanya sekitar 35 orang. Dari penjelasan tersebut tingkat keberhasilan pengajaran kitab kuning di pesantren Musthafawiyah belum dikatakan berhasil secara keseluruhan.
3. Faktor penghambat dan pendukung dalam pembelajaran kitab kuning adalah sebagai berikut:
 - a. Dari segi faktor penghambatnya yaitu: Sedikitnya media dan alat pembelajaran, kurangnya menghafal kaedah, susah memahami isi kitab kuning tersebut.

b. Dari segi faktor pendukungnya yaitu: dibimbing melalui musabaqah qiroatul kutub (MQK), pengajian malam, Muzakarah, Banyaknya kitab kuning dan bahasa Arab yang dipelajari di pesantren tersebut.

Hal yang demikian ini merupakan faktor yang menjadi penghambat dan pendukung dalam pembelajaran kitab kuning.

B. Saran- saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan, penulis mengajukan saran- saran sebagai berikut:

1. Kepala Sekolah pondok pesantren Musthafawiyah Purba Baru, terus memberi dorongan kepada seluruh guru agar tetap berupaya memberi yang terbaik dalam proses pembelajaran.
2. Kepada guru yang mengajar kitab kuning di pondok pesantren Musthafawiyah Purba Baru agar tetap mempertahankan dan meningkatkan kualitas pembelajaran.
3. Kepada seluruh santri disarankan supaya terus dapat meningkatkan proses belajar baik di sekolah dan di luar jam sekolah, agar tetap mempertahankan prinsip kalau belajar kitab kuning itu sangat banyak manfaatnya.

DAFTAR PUSTAKA

- A. M, Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994.
- Asnawir & Basyiruddin Usman. *Media Pembelajaran*, Jakarta: Ciputat Pers, 2000.
- Arief, Armai. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Arief, Syamsuddin. *Jaringan Pesantren di Sulawesi (1928-2005)*, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, 2008.
- Arifin, Muzayyin. *Kapita Selekta Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1998.
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta: Logos Wacana, 1999.
- Bruinessen, Martin Van. *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat*, Bandung: Mizan, 1999.
- Bungin, Burhan. *Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Kencana, 2008.
- Danim, Sudarwan. *Media Komunikasi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 1994.
- Dalimunthe, Irwan Saleh (ed). *Dinamika Pendidikan Islam*, Bandung: Cita Pustaka Media, 2004.
- Daulay, Haidar Putra. *Historitas dan Eksistensi Pesantren, Sekolah dan Madrasah*, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2001.
- . *Pendidikan Islam: Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2006.
- . *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2007.
- Djamas, Nurhayati. *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pasca Kemerdekaan*, Jakarta: Rajawali Pers, 2009.

- Ghazali, M. Bahri. *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, Jakarta: Prasasti, 2002.
- Hadi, Amru dan Haryono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 1998.
- Hasbullah. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia; Landasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangannya*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995.
- Mas'ud, Abdurrahman. *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2002.
- Moleong, Lexy J.. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosda Karya, 2000.
- Mulyana, Dedi. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Nasir, Moh. *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghoma Indonesia, 1988.
- Rukiati, Inung K. dan Fenti Himawati. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Bandung: Pustaka Setia, 1989.
- Sastrapradja. *Kamus Istilah Pendidikan dan Umum*, Surabaya: Usaha Nasional, 1981.
- Surakhmad, Winarno. *Dasar dan Teknik Research Pengantar Metode Ilmiah*, Bandung: Tarsito, 2002.
- Susanti, Eka (ed). *Lembaga Pendidikan Islam Melejitkan Potensi Budaya Umat*, Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2006.
- Syafaruddin dan Irwan Nasution. *Manajemen Pembelajaran*, Jakarta: Quantum Teaching, 2005.
- Usman, M. Basyiruddin. *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Yasmadi. *Modernisasi Pesantren Kritik Nurcholish Madjid terhadap Pendidikan Islam Tradisonal*, Jakarta: Ciputat Press, 2000.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING	
SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING	
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	
BERITA ACARA UJIAN MUNAQASHAH	
HALAMAN PENGESAHAN KETUA STAIN	
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian.....	10
E. Batasan Istilah	10
F. Sistematika Pembahasan.....	11
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Pengertian Pesantren	13
B. Ciri-ciri dan Elemen Pesantren	13
C. Sistem Pendidikan dan Pengajaran Pondok Pesantren	19
D. Pengertian Kitab Kuning	23
E. Macam-macam Metode Pembelajaran	24
F. Media Pembelajaran	32
G. Materi Pembelajaran Kitab Kuning.....	34
H. Kajian Terdahulu	35
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	37
B. Waktu dan Tempat Penelitian	37
C. Populasi dan Sampel.....	45
D. Sumber Data.....	46
E. Instrumen Pengumpulan Data	47
F. Analisis Data	50

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Studi Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru.....	51
B. Tingkat Keberhasilan Pengajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru.....	62
C. Faktor Pendukung dan penghambat dalam Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru	67

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	80
B. Saran	82

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Periode Kepemimpinan di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru.....	40
Tabel 2	Keadaan sarana dan prasarana Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru.....	41
Tabel 3	Keadaan Guru dan Pegawai di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru.....	43
Tabel 4	Keadaan Siswa Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru.....	44

Lampiran I

PEDOMAN OBSERVASI

Faktor yang mau diobservasi:

- a) Lokasi sekolah
- b) Sarana dan prasarana
- c) Aktivitas guru
- d) Kondisi guru
- e) Aktivitas santri
- f) Kondisi santri
- g) Pelaksanaan pembelajaran kitab kuning

Lampiran II

PEDOMAN WAWANCARA

Wawancara dengan Kepala Sekolah

1. Bagaimana latar belakang berdirinya pondok pesantren Musthafawiyah Purba Baru?
2. Siapa pendiri pondok pesantren Musthafawiyah Purba Baru?
3. Apakah Visi dan Misi pondok pesantren Musthafawiyah Purba Baru?
4. Apakah tujuan utama pendirian pondok pesantren Musthafawiyah Purba Baru?
5. Berapa Jumlah guru di pondok pesantren Musthafawiyah Purba Baru?
6. Berapa jumlah santri di pondok pesantren Musthafawiyah Purba Baru?
7. Sarana dan fasilitas apa saja yang ada di pondok pesantren Musthafawiyah Purba Baru?
8. Apakah sarana dan fasilitas tersebut sudah memadai untuk menunjang tercapainya tujuan pendidikan di pondok pesantren Musthafawiyah Purba Baru?
9. Apakah kurikulum yang dipakai di pondok pesantren Musthafawiyah Purba Baru?

Wawancara dengan para guru

1. Menurut Bapak/Ibu apakah tugas utama seorang guru?
2. Bagaimana menurut Bapak/Ibu pembelajaran yang baik?
3. Apakah Bapak/Ibu memberi motivasi sebelum memulai pelajaran?
4. Berapa jam pelajaran kitab kuning dalam seminggu?
5. Saat belajar kitab kuning, apakah santri disuruh membaca dan menerjemahkan terlebih dahulu?
6. Apakah santri disuruh untuk menghafal kaedah- kaedah nahu dan sharaf?
7. Media apa sajakah yang dipakai dalam pembelajaran kitab kuning?

8. Apakah media tersebut dapat mempermudah santri dalam memahami pembelajaran kitab kuning?
9. Apakah proses pembelajaran kitab kuning dilakukan secara sistematis?
10. Apakah semua kitab- kitab keagamaan yang dipelajari di pondok pesantren Musthafawiyah berupa kitab-kitab kuning?
11. Dari berbagai macam kitab kuning yang ada, apa saja yang dipelajari di pondok pesantren Musthafawiyah Purba Baru?
12. Metode apa sajakah yang dipakai dalam pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren Musthafawiyah Purba Baru?
13. Apakah upaya- upaya yang sudah diterapkan agar santri bisa menguasai kitab kuning?
14. Apakah pembelajan kitab kuning tidak terlepas dari ilmu alat seperti nahu dan sharaf?
15. Apakah faktor penghambat dalam pembelajaran kitab kuning?
16. Apakah faktor pendukung dalam pembelajaran kitab kuning?
17. Apakah aspek kemampuan menguasai kitab kuning sudah tercapai?

Wawancara dengan para santri

1. Apakah santri merasa senang belajar kitab kuning?
2. Apakah metode guru mengajarkan kitab kuning berjalan baik?
3. Menurut santri, apakah kendala- kendala dalam belajar kitab kuning?
4. Apakah santri membuat latihan dirumah? Seperti menerjemahkan dan membuat baris kitab kuning.
5. Apakah santri menghafal kaedah dan kosa kata untuk belajar kitab kuning?

DAPTAR RIWAYAT HIDUP

I. Identitas

Nama : Ummi Hanum
Nim : 07 310 0032
Jurusan/Prody : Tarbiyah/Pai-1
T. Tanggal Lahir : Panyabungan Tonga, 11 Agustus 1988
Alamat : Panyabungan Tonga, Kec. Panyabungan Kota, Kab.
Mandailing Natal
Nama Orang tua :
1. Ayah : Alimin
2. Ibu : Nur Azizah
3. Alamat : Panyabungan Tonga, Kec. Panyabungan Kota, Kab.
Mandailing Natal

II. Pendidikan

1. SD Negeri No. 145297 Panyabungan selesai Tahun 2001
2. MTS Musthafawiyah Purba Baru selesai Tahun 2004
3. MAS Musthafawiyah Purba Baru selesai Tahun 2007
4. Strata I (S I) Jurusan Tarbiyah/ PAI selesai 2012



**KEMENTERIAN AGAMA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN**

Alamat : Jl.Imam Bonjol Km 4,5 Sihitang Telp (0634) 22080 Padangsidimpuan 22733

website:<http://stainpsp.ac.id>

Padangsidimpuan, 10 Juni 2011

Nomor :Sti.14/I.B4/PP.00.9/556/2011

Lamp. : -

Hal : **Mohon Bantuan Informasi
Penyelesaian Skripsi.**

Kepada Yth,
Pimpinan PONPES Musthafawiyah
Purba Baru
di-

Tempat.

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Dengan hormat, Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN)
Padangsidimpuan menerangkan bahwa :

Nama : Ummi Hanum
Nomor induk mahasiswa : 07. 310 0032
Jurusan/prog.Studi : Tarbiyah/PAI-1
Alamat : Sihitang

adalah benar Mahasiswa STAIN Padangsidimpuan yang sedang menyelesaikan Skripsi
dengan Judul "**Studi terhadap Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren
Musthafawiyah Purba Baru**".

Sehubungan dengan itu, dimohon bantuan Bapak untuk memberikan data dan
informasi sesuai dengan maksud judul diatas.

Demikian disampaikan, atas kerja sama yang baik diucapkan terima kasih.



Pembantu Ketua I

Drs. H. Irwan Safah Dalimunthe, MA R
NIP. 19610615 199103 1 004



معهد المصطفى
PONDOK PESANTREN MUSTHAFAWIYAH PURBABARU
KECAMATAN LEMBAH SORIK MARAPI KABUPATEN MANDAILING NATAL
PROPINSI SUMATERA UTARA - INDONESIA
Telp. (0636) 20575 - Fax. (0636) 20889 - Pos Kayulaut 22952

SURAT KETERANGAN PENELITIAN
Nomor : 1.441 / DP / PPM / VI-B / 2011

Yang bertanda tangan di bawah ini :

N a m a : H. MUHAMMAD YAKUB NASUTION
J a b a t a n : Kepala Sekolah
Nama Sekolah : Pondok Pesantren Musthafawiyah Purbabaru
Kec. Lembah Sorik Marapi Kab. Mandailing Natal
Propinsi Sumatera Utara

Dengan ini menerangkan bahwa :

N a m a : UMMI HANUM
Nomor Induk Mahasiswa : 07.310 0032
Jurusan / Prog. Studi : Tarbiyah / PAI - 1
A l a m a t : Sihitang Kec. Padangsidimpuan Tenggara
Kota Padangsidimpuan – Sumatera Utara

Benar telah melaksanakan penelitian / research di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purbabaru Kecamatan Lembah Sorik Marapi Kabupaten Mandailing Natal mulai bulan Juni 2011 s/d Agustus 2011 sehubungan dengan tugas penyusunan skripsi / karangan ilmiah yang bersangkutan dengan judul :

**“STUDI TERHADAP PEMBELAJARAN KITAB KUNING
DI PONDOK PESANTREN MUSTHAFAWIYAH PURBABARU”**

Demikian surat keterangan penelitian / research ini diperbuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagai mana mestinya.

Purbabaru, 23 Agustus 2011
Pondok Pesantren Musthafawiyah Purbabaru
Kec. Lembah Sorik Marapi, Kab. Madina,



H. MUHAMMAD YAKUB NASUTION
(Kepala Sekolah)